BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK USIA DINI

BAHAN AJAR

PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

PENULIS:
ELISE MURYANTI, S.PD

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 18-7-2011
SUMBER HARGA : Hd
KOLEKSI : K1
No. INVENTARIS : 257/Hd/2011-b.1 (1)
KLASIFIKASI : 372.6 Mur b.1
Education, elementary

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTASILMU PENDIDIKAN
UNP
(2011)

BAB I

Hakekat Pendidikan Anak Usia Dini

Investasi pendidikan sangat penting bagi negara mana pun. Pengembangan anak usia dini salah satu investasi penting untuk menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Oleh karena itu dalam beberapa tahun pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan layanan pendidikan anak usia dini atau PAUD hingga ke seluruh pelosok Tanah Air adalah langkah baik untuk melahirkan SDM berkualitas di Indonesia.Hal tersebut dibuktikan dengan adanya program khusus yang dirancang pemerintah guna meningkatkan dan menunjang PAUD kepelosok2 daerah seluruh Indonesia.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Usia di bawah lima tahun (balita) adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Termasuk juga pengembangan intelegensi hampir seluruhnya terjadi pada usia di bawah lima tahun. Kalau seseorang sudah terlanjur menjadi pencuri atau penjahat, maka pendidikan Universitas bagi orang tersebut boleh dikatakan tidak berarti apa-apa. Sebagaimana halnya sebatang pohon bambu, setelah tua susah dibengkokkan.

Anak-anak pada usia di bawah lima tahun memiliki intelegensi laten (potential intelegence) yang luar biasa. Namun pada umumnya para orangtua dan guru hanya bisa mengajarkan sedikit hal pada anak-anak. Sesungguhnya anak-anak usia muda tidak "complicated" (rumit) dalam belajar, tetapi orangtua atau guru yang bermasalah. Pada umumnya kita selalu menyalahkan anak-anak apabila tingkah laku mereka tidak seperti yang kita inginkan. Hal ini lebih banyak disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman kita terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga kita sering memperlakukannya dengan tidak/kurang tepat.

Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa dan kemampuan untuk menyerap informasi sangat tinggi. Kebanyakan orang tidak mengenali dan memahami kemampuan 'magic' yang ada pada anak-anak. Mereka hanya bisa berkata, "Saya tahu anak-anak belajar lebih cepat", tetapi mereka tidak tahu seberapa cepat anak-anak bisa belajar. Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan orang tua dan guru-guru maka potensi luar biasa yang ada pada setiap anak sebagian besar tersia-siakan.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

A. Landasan Yuridis Pendidikan Anak Usia Dini

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan secara umum tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu "... mencerdaskan kehidupan bangsa...". Untuk mewujudkan tujuan tersebut, MPR-RI telah mengamandemen Pasal 31 UUD 1945 yang menghasilkan Pasal 31 Ayat (1) sampai Ayat (5) sebagai berikut:

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
3. Pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat.

Pasal 31 tersebut, kemudian dijabarkan secara progresif dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut UU Sisdiknas) yang di dalamnya jelas dan tegas mengamanatkan program wajib belajar minimal sampai ke jenjang pendidikan dasar. Setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan yang bermutu, Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap

warga negara sesuai dengan bakat, minat, tingkat kecerdasan dan kemampuannya tanpa diskriminasi, minimal setara dengan Standar Nasional Pendidikan.

UU No. 20 tahun 2003 pada Bab VII tentang Bahasa Pengantar Pasal 33 ayat 3 menyatakan bahwa "Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik". Maka penyelenggara PAUD diharapkan dapat memperkenlakan bahasa Inggris sedini mungkin dalam proses PBM PAUD mengingat Bahasa Inggris merupkan bahasa asing pertama di Indonesia.

Standar Nasional Pendidikan.

Untuk menjamin tercapainya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara secara nasional perlu dibuat standar nasional pendidikan yang harus dijadikan pedoman oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah sebagai penanggung jawab dan satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan agar dapat menghasilkan ouput/lulusan yang berkompeten sesuai dengan Pasal 35 UU Sisdiknas yang menyatakan :

1. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.
2. Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.
3. Pengembangan Standar Nasional Pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjamin, dan pengendali mutu pendidikan.

Standar nasional pendidikan antara lain ditindaklanjuti dengan pengembangan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Sementara, PP No. 19 tahun 2005 tersebut tidak mengatur mengenai standar nasional pendidikan untuk jenjang pendidikan TK/RA. Namun demikian pengembangan kurikulum TK/RA tetap diperbolehkan asalkan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Penjelasan atas UU No. 20 tahun 2003 bahwa TK menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini dipertegas dengan RPP tentang Pendidikan Anak Usia Dini; Bagian kesatu tentang Kurikulum Pasal 15 ayat (3), (4) dan (6); yang intinya memberikan dukungan terhadap pengembangan kurikulum yang salah satu bentuknya adalah penggunaan bahasa asing dalam pembelajaran anak usia dini. Sementara itu, tentang tahap perkembangan peserta didik khususnya peserta didik usia dini diulas dalam landasan teoritis pendidikan anak usia dini.

Dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar telah diatur bahwa ada 26 butir kemampuan bahasa yang diharapkan dapat dicapai, antara lain (Soegeng Santoso, 2000):

A Menirukan kembali urutan angka, urutan kata

B Mengikuti beberapa perintah sekaligus

C Berbicara lancer

D Bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana

E Menjawab pertanyaan

F Menceritakan kembali

G Memberikan nama benda, binatang, tanaman, bentuk, ciri atau sifat tertentu

H Menceritakan gambar yang disediakan

I Mengenal kebalikan; misalnya siang dan malam.

B. Tujuan Pendidikan Anak Usia dini

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

C. Rentang Usia Dini

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini

- Infant (0-1 tahun)

- Toddler (2-3 tahun)
- Preschool/ Kindergarten children (3-6 tahun)
- Early Primary School (SD Kelas Awal) (6-8 tahun)

Taman Kanak-kanak (disingkat **TK**) jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lama masa belajar seorang murid di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester. Secara umum untuk lulus dari tingkat program di TK selama 2 (dua) tahun, yaitu:

- TK 0 (nol) Kecil (TK kecil) selama 1 (satu) tahun

  TK 0 (nol) Besar (TK besar) selama 1 (satu) tahun

Umur rata-rata minimal kanak-kanak mula dapat belajar di sebuah Taman Kanak-kanak berkisar 4-5 tahun sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari TK berkisar 6-7 tahun. Setelah lulus dari TK, atau pendidikan formal dan pendidikan nonformal lainnya yang sederajat, murid kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi diatasnya yaitu Sekolah Dasar atau yang sederajat.

D. Kurikulum TK/PAUD

Kurikulum TK dikembangkan berdasarkan integrated curriculum (kurikulum terintegrasi) dengan pendekatan tematik. Kurikulum diorganisasikan melalui suatu topik atau tema. Katz dan

Chard (1989) yang dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo (2003) menetapkan kriteria untuk memilih tema yaitu: ada keterkaitannya, kesempatan untuk menerapkan keterampilan, kemungkinan adanya sumber, minat guru.

Bahan-bahan untuk mengembangkan tema antara lain :

a) Lingkungan anak seperti : rumah, keluarga, sekolah, permainan, diri sendiri.

b) Lingkungan : kebun, alat transportasi, pasar, toko, museum.

c) Peristiwa : 17 Agustus, hari Ibu, upacara perkawinan.

d) Tempat : Jalan raya, sungai, tempat bersejarah

e) Waktu : jam, kalender, dan sebagainya.

E. Pro Program PAUD

Day Care atau TPA (Taman Penitipan Anak), yang berfungsi sebagai pelengkap pengasuhan orang tua. TPA dirancang khusus dengan program dan sarananya, untuk membantu pengasuhan anak selama ibunya bekerja. Pengasuhan dilakukan dalam bentuk peningkatan gizi, pengembangan intelektual, emosional dan sosial anak. TPA di Indonesia sudah berkembang dalam bentuk: TPA perkantoran, TPA perumahan, TPA industri, TPA perkebunan, TPA pasar. Sekarang banyak bermunculan TPA keluarga, yang diselenggarakan di rumah-rumah. Pusat pengembangan anak yang terintegrasi yang memberikan pelayanan perbaikan gizi dan kesehatan dengan tujuan peningkatan kualitas hidup anak. Di Indonesia dikenal dengan nama Posyandu (pos pelayanan terpadu) yang memberikan pelayanan makanan bergizi, imunisasi, penimbangan berat badan anak, layanan kesehatan oleh dokter, pemeriksaan kesehatan keluarga berencana. Pelatih dan pelaksana semuanya relawan yang sebelumnya mendapat pelatihan.

BAB II

Teori Perkembangan Bahasa Anak

Terdapat beberapa teori mengenai perkembangan bahasa anak.

A. Lundsteen membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap :

1. Tahap pralinguistik

- 0-3 bulan, bunyinya di dalam (meruku) dan berasal dari tenggorok.
- 3-12 bulan, meleter, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya ma, da, ba.

2. Tahap protolinguitik

- 12 bulan-2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300).

3. Tahap linguistik

- 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah.

B. Perkembangan Bahasa

Tahap perkembangan bahasa di atas hampir sama dengan pembagian menurut Bzoch yang membagi perkembangan bahasa anak dari lahir sampai usia 3 tahun dalam empat stadium.

1. Perkembangan bahasa bayi sebagai komunikasi prelinguistik. 0-3 bulan. Periode lahir sampai akhir tahun pertama. Bayi baru lahir belum bisa menggabungkan elemen bahasa baik isi, bentuk dan pemakaian bahasa. Selain belum berkembangnya bentuk bahasa konvensional, kemampuan kognitif bayi juga belum berkembang. Komunikasi lebih bersifat reflektif daripada terencana. Periode ini disebut prelinguistik. Meskipun bayi belum mengerti dan belum bisa mengungkapkan bentuk bahasa konvensional, mereka

mengamati dan memproduksi suara dengan cara yang unik. Klinisi harus menentukan apakah bayi mengamati atau bereaksi terhadap suara. Bila tidak, ini merupakan indikasi untuk evaluasi fisik dan audiologi. Selanjutnya intervensi direncanakan untuk membangun lingkungan yang menyediakan banyak kesempatan untuk mengamati dan bereaksi terhadap suara.

2. Kata – kata pertama : transisi ke bahasa anak. 3-9 bulan. Salah satu perkembangan bahasa utama milestone adalah pengucapan kata-kata pertama yang terjadi pada akhir tahun pertama, berlanjut sampai satu setengah tahun saat pertumbuhan kosa kata berlangsung cepat, juga tanda dimulainya pembetukan kalimat awal. Berkembangnya kemampuan kognitif, adanya kontrol dan interpretasi emosional di periode ini akan memberi arti pada kata-kata pertama anak. Arti kata-kata pertama mereka dapat merujuk ke benda, orang, tempat, dan kejadian-kejadian di seputar lingkungan awal anak.

3. Perkembangan kosa kata yang cepat-Pembentukan kalimat awal. 9-18 bulan. Bentuk kata-kata pertama menjadi banyak, dan dimulainya produksi kalimat. Perkembangan komprehensif dan produksi kata-kata berlangsung cepat pada sekitar 18 bulan. Anak mulai bisa menggabungkan kata benda dengan kata kerja yang kemudian menghasilkan sintaks. Melalui interaksinya dengan orang dewasa, anak mulai belajar mengkonsolidasikan isi, bentuk dan pemakaian bahasa dalam percakapannya. Dengan semakin berkembangnya kognisi dan pengalaman afektif, anak mulai bisa berbicara memakai kata-kata yang tersimpan dalam memorinya. Terjadi pergeseran dari pemakaian kalimat satu kata menjadi bentuk kata benda dan kata kerja.

4. Dari percakapan bayi menjadi registrasi anak pra sekolah yang menyerupai orang dewasa. 18-36 bulan. Anak dengan mobilitas yang mulai meningkat memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan perkembangan kognitif menjadi semakin dalam. Anak mulai berpikir konseptual, mengkategorikan benda, orang dan peristiwa serta dapat menyelesaikan masalah fisik Anak terus mengembangkan pemakaian bentuk fonem dewasa.

C. **Perkembangan bahasa anak dari pemerolehan bahasa menurut komponen-komponennya.**

1. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama-tama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar, popok basah. Dari sini bayi akan belajar bahwa ia akan mendapat perhatian ibunya atau orang lain saat ia menangis sehingga kemudian bayi akan menangis bila meminta orang dewasa melakukan sesuatu buatnya. 30 Usia 3 minggu bayi tersenyum saat ada rangsangan dari luar, misalnya wajah seseorang, tatapan mata, suara dan gelitikan. Ini disebut senyum sosial. Usia 12 minggu mulai dengan pola dialog sederhana berupa suara balasan bila ibunya memberi tanggapan Usia 2 bulan bayi mulai menanggapi ajakan komunikasi ibunya. Usia 5 bulan bayi mulai meniru gerak gerik orang, mempelajari bentuk ekspresi wajah. Pada usia 6 bulan bayi mulai tertarik dengan benda-benda sehinga komunikasi menjadi komunikasi ibu, bayi dan benda-benda. Usia 7-12 bulan anak menunjuk sesuatu untuk menyatakan keinginannya. Gerak-gerik ini akan berkembang disertai dengan bunyi-bunyi tertentu yang mulai konsisten. Pada masa ini sampai sekitar 18 bulan, peran gerak-gerik lebih menonjol dengan penggunaan satu suku kata. Usia 2 tahun anak kemudian

memasuki tahap sintaksis dengan mampu merangkai kalimat 2 kata, bereaksi terhadap pasangan bicaranya dan masuk dalam dialog singkat. Anak mulai memperkenalkan atau merubah topik dan mulai belajar memelihara alur percakapan dan menangkap persepsi pendengar. Perilaku ibu yang fasilitatif akan membantu anaknya dalam memperkenalkan topik baru.

Lewat umur 3 tahun anak mulai berdialog lebih lama sampai beberapa kali giliran. Lewat umur ini, anak mulai mampu mempertahankan topik yang selanjutnya mulai membuat topik baru. Hampir 50 persen anak 5 tahun dapat mempertahankan topik melalui 12 kali giliran. 30 Sekitar 36 bulan, terjadi peningkatan dalam keaktifan berbicara dan anak memperoleh kesadaran sosial dalam percakapan. Ucapan yang ditujukan pada pasangan bicara menjadi jelas, tersusun baik dan teradaptasi baik untuk pendengar.2 Sebagian besar pasangan berkomunikasi anak adalah orang dewasa, biasanya orang tua. Saat anak mulai membangun jaringan sosial melibatkan orang di luar keluarga, mereka akan memodifikasi pemahaman diri dan bayangan diri dan menjadi lebih sadar akan standar sosial. Lingkungan linguistik memiliki pengaruh bermakna pada proses belajar berbahasa. Ibu memegang kontrol dalam membangun dan mempertahankan dialog yang benar. Ini berlangsung sepanjang usia pra sekolah.

2. Perkembangan Semantik

Karena faktor lingkungan sangat berperan dalam perkembangan semantik, maka pada umur 6-9 bulan anak telah mengenal orang atau benda yang berada di sekitarnya. Leksikal dan pemerolehan konsep berkembang pesat pada masa pra sekolah. Terdapat indikasi bahwa anak dengan kosa kata lebih banyak akan lebih popular di kalangan teman-temannya. Diperkirakan terjadi penambahan 5 kata perhari di usia 1,5 sampai 6 tahun. Pemahaman kata bertambah tanpa pengajaran langsung orang dewasa. Terjadi strategi pemetaan yang cepat di usia ini sehingga

anak dapat menghubungkan suatu kata dengan rujukannya. Pemetaan yang cepat adalah langkah awal dalam proses pemerolehan leksikal. Selanjutnya secara bertahap anak akan mengartikan lagi informasi yang diterima seperti kata benda anak usia pra sekolah meliputi properti fisik seperti bentuk, ukuran dan warna, properti fungsi, properti pemakaian dan lokasi. Definisi kata kerja anak pra sekolah juga berbeda dari kata kerja orang dewasa atau anak yang lebih besar. Anak pra sekolah dapat menjelaskan siapa, apa, kapan, di mana, untuk apa, untuk siapa, dengan apa, tapi biasanya mereka belum memahami pertanyaan bagaimana dan mengapa atau menjelaskan proses.

Anak akan mengembangkan kosa katanya melalui cerita yang dibacakan orang tuanya. Begitu kosa kata berkembang, kebutuhan untuk mengorganisasikan kosa kata akan lebih meningkat, dan beberapa jaringan semantik atau antar relasi akan terbentuk.

3. Perkembangan Sintaksis

Susunan sintaksis paling awal terlihat pada usia kira-kira 18 bulan walaupun pada beberapa anak terlihat pada usia 1 tahun bahkan lebih dari 2 tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata. Rangkaian dua kata, berbeda dengan masa "kalimat satu kata" sebelumnya yang disebut masa holofrastis. 30 Kalimat satu kata bisa ditafsirkn dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Hanya mempertimbangkan arti kata semata-mata tidaklah mungkin kita menangkap makna dari kalimat satu kata tersebut. Peralihan dari kalimat satu kata menjadi kalimat yang merupakan rangkaian kata terjadi secara bertahap. Pada waktu kalimat pertama terbentuk yaitu penggabugan dua kata menjadi kalimat, rangkaian kata tersebut berada pada jalinan intonasi. Jika kalimat dua kata memberi makna lebih dari satu maka anak membedakannya dengan menggunakan pola intonasi yang berbeda

Perkembangan pemerolehan sintaksis meningkat pesat pada waktu anak menjalani usia 2 tahun, yang mencapai puncaknya pada akhir usia 2 tahun.

Tahap perkembangan sintaksis secara singkat terbagi dalam :

1. Masa pra-lingual, sampai usia 1 tahun
2. Kalimat satu kata, 1-1,5 tahun
3. Kalimat rangkaian kata, 1,5-2 tahun
4. Konstruksi sederhana dan kompleks, 3 tahun.

Lewat usia 3 tahun anak mulai menanyakan hal-hal yang abstrak dengan kata tanya "mengapa"," kapan". Pemakaian kalimat kompleks dimulai setelah anak menguasai kalimat empat kata sekitar 4 tahun. 9

4. Perkembangan Morfologi

Periode perkembangan ditandai dengan peningkatan panjang ucapan rata-rata, yang diukur dalam morfem. Panjang rata-rata ucapan, mean length of utterance (MLU) adalah alat prediksi kompleksitas bahasa pada anak yang berbahasa Inggris. MLU sangat erat berhubungan dengan usia dan merupakan prediktor yang baik untuk perkembangan bahasa. Dari usia 18 bulan sampai 5 tahun MLU meningkat kira-kira 1,2 morfem per tahun. Penguasaan morfem mulai terjadi saat anak mulai merangkai kata sekitar usia 2 tahun. Beberapa sumber yang membahas tentang morfem dalam kaitannya dengan morfologi semuanya merupakan bahasa Inggris yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia.

5. Perkembangan Fonologi

Perkembangan fonologi melalui proses yang panjang dari dekode bahasa. Sebagian besar konstruksi morfologi anak akan tergantung pada kemampuannya menerima dan memproduksi unit fonologi. Selama usia pra sekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna.

Pemerolehan fonologi berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam babbling, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK). Proses lainnya berkaitan dengan asimilasi dan substitusi sampai pada persepsi dan produksi suara.

- **Perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif**

Myklebust membagi tahap perkembangan bahasa berdasarkan komponen ekspresif dan reseptif sebagai berikut:

1. Lahir – 9 bulan : anak mulai mendengar dan mengerti, kemudian berkembanglah pengertian konseptual yang sebagian besar nonverbal.

2. Sampai 12 bulan : anak berbahasa reseptif auditorik; belajar mengerti apa yang dikatakan, pada umur 9 bulan belajar meniru kata-kata spesifik, misalnya, dada, muh, kemudian menjadi mama, papa.

3. Sampai 7 tahun : anak berbahasa ekspresif auditorik termasuk persepsi auditorik kata-kata dan menirukan suara. Pada masa ini terjadi perkembangan bicara dan penguasaan pasif kosa kata sekitar 3000 buah.

4. Umur 6 tahun dan seterusnya : anak berbahasa reseptif visual (membaca). Pada saat masuk sekolah ia belajar membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkataan.

5. Umur 6 tahun dan seterusnya : anak berbahasa ekspresif visual (mengeja dan menulis).

257/HD/2011- b.1 (1)
372.6
Mur
b.1

BAB III

Perkembangan Kognitif dan Emosi AUD

Banyak pendapat dan gagasan tentang perkembangan anak usia dini, Montessori yakin bahwa pendidikan dimulai sejak bayi lahir. Bayipun harus dikenalkan pada orang-orang di sekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda dan bercakap-cakap agar mereka berkembang menjadi anak yang normal dan sehat. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai usia enam tahun biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Tentu juga dipengaruhi seberapa baik dan sehat orang tua berperilaku dan bersikap terhadap anak-anak usia dini. Karena perkembangan mental usia-usia awal berlangsung cepat, inilah periode yang tidak boleh disepelekan. Pada tahun-tahun awal ini anak-anak memiliki periode-periode *sensitive* atau kepekaan untuk mempelajari atau berlatih sesuatu. Sebagian besar anak-anak berkembang pada asa yang berbeda dan membutuhkan lingkungan yang dapat membuka jalan pikiran mereka.

Menurut Montessori, paling tidak ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut:

1. Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat "menyerap" pengalaman-pengalaman melalui sensorinya.
2. Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap)
3. Masa usia 2 – 4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam).

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

4. Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadilah kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4 – 6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.

Pendapat Mantessori ini mendapat dukungan dari tokoh pendidkan Taman Anak, Ki hadjar Dewantara, sangat meyakini bahwa suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip **asih** (mengasihi), **asah** (memahirkan), **asuh** (membimbing). Anak bertumbuh kembang dengan baik kalau mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian dan dalam situasi yang damai dan harmoni. Ki Hadjar Dewantara menganjurkan agar dalam pendidikan, anak memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, pendidikan untuk mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan pendidikan yang meningkatkan keterampilan.

A. Perkembangan Kognitif

Istilah "Cognitive" berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya cognition (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Dalam pekembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia / satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan.Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa.

- *Teori Perkembangan Kognitif Piaget*

Jean Piaget meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980. Berbeda dengan para ahli-ahli psikologi sebelumnya, Piaget menyatakan bahwa cara berpikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan , tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan individu /pribadi serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan belajar individu.

Jean Piaget menyebut bahwa struktur kognitif ini sebagai skemata (Schemas), yaitu kumpulan dari skema-skema. Seseorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respons terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Skemata ini berkembang secara kronologis, sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan demikian seorang individu yang lebih dewasa memiliki struktur kognitif yang lebih lengkap dibandingkan ketika ia masih kecil.

Piaget memakai istilah scheme secara interchangeably dengan istilah struktur. Scheme adalah pola tingkah laku yang dapat diulang . Scheme berhubungan dengan :

- Refleks-refleks pembawaan ; misalnya bernapas, makan, minum.

- Scheme mental ; misalnya scheme of classification, scheme of operation. (pola tingkah laku yang masih sukar diamati seperti sikap, pola tingkah laku yang dapat diamati

Jika schemas / skema / pola yang sudah dimiliki anak mampu menjelaskan hal-hal yang dirasakan anak dari lingkungannya, kondisi ini dinamakan keadaan ekuilibrium

(equilibrium), namu ketika anak menghadapi situasi baru yang tidak bisa dijelaskan dengan pola-pola yang ada, anak mengalami sensasi disekuilibrium (disequilibrium) yaitu kondisi yang tidak menyenangkan.

Sebagai contoh karena masih terbatasnya skema pada anak-anak : seorang anak yang baru pertama kali melihat buaya ia menyebutnya sebagai cecak besar, karena ia baru memiliki konsep cecak yang sering dilihat dirumahnya. Ia memiliki konsep cecak dalam skemanya dan ketika ia melihat buaya untuk pertama kalinya, konsep cecaklah yang paling dekat dengan stimulus. Peristiwa ini pun bisa terjadi pada orang dewasa. Hal ini terjadi karena kurangnya perbendaharaan kata atau dalam kehidupan sehari-harinya konsep tersebut jarang ditemui. Misalnya : seringkali orang menyebut kuda laut itu sebagai singa laut, padahal kedua binatang itu jauh berbeda cara hidupnya, lingkungan kehidupan, maupun bentuk tubuhnya dengan kuda ataupun singa. Asosiasi tersebut hanya berdasarkan sebagian bentuk tubuhnya yang hampir sama.

Perkembangan skemata ini berlangsung terus -menerus melalui adaptasi dengan lingkungannya. Skemata tersebut membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran anak. Makin baik kualitas skema ini, makin baik pulalah pola penalaran dan tingkat intelegensi anak itu.

Menurut Piaget, intelegensi itu sendiri terdiri dari tiga aspek,

1. Struktur ; disebut juga scheme seperti yang dikemukakan diatas

2. Isi ; disebut juga content, yaitu pola tingkah laku spesifik tatkala individu menghadapi sesuatu masalah.

3. Fungsi ; disebut fungtion, yaitu yang berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektul.

Fungsi itu sendiri terdiri dari dua macam fungsi invariant, yaitu organisasi dan adaptasi.

- Organisasi ; berupa kecakapan seseorang dalam menyusun proses-proses fisik dan psikis dalam bentuk system-sistem yang koheren.

- Adaptasi ; yaitu penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya.

Proses terjadinya adaptasi dari skemata yang telah terbentuk dengan stimulus baru dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Asimilasi

Adalah proses pengintegrasian secara langsung stimulus baru ke dalam skemata yang telah terbentuk / proses penggunaan struktur atau kemampuan individu untuk mengatasi masalah dalam lingkungannya.

2. Akomodasi

Adalah proses pengintegrasian stimulus baru ke dalam skema yang telah terbentuk secara tidak langsung/ proses perubahan respons individu terhadap stimuli lingkungan.

Dalam struktur kognitif setiap individu mesti ada keseimbangan antara asimilasi dengan akomodasi. Keseimbangan ini dimaksudkan agar dapat mendeteksi persamaan dan perbedaan yang terdapat pada stimulus-stimulus yang dihadapi. Perkembangan kognitif ini pada dasarnya adalah perubahan dari keseimbangan yang dimiliki ke keseimbangan baru yang diperolehnya.

Dengan penjelasan diatas maka dapatlah kita ketahui tentang bagaimana terjadinya pertumbuhan dan perkembangan intelektual. Pertumbuhan intelektual terjadi karena adanya proses yang kontinu dari adanya equilibrium – disequilibrium. Bila individu dapat menjaga adanya equilibrium, individu akan dapat mencapai tingkat perkembangan intelektual yang lebih tinggi.

- *Teori perkembangan Psikososial Erikson*

Ada empat tingkat perkembangan anak menurut Erikson, yaitu :

Pertama, usia anak 0 - 1 tahun yaitu trust Vs mistrust. Pengasuhan dengan kasih sayang yang tulus dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi menimbulkan "trust" pada bayi terhadap lingkungannya. Apabila sebaliknya akan menimbulkan "mistrust" yaitu kecemasan dan kecurigaan terhadap lingkungan.

Kedua, usia 2 - 3 tahun, yaitu autonomy Vs shame and doubt. Pengasuhan melalui dorongan untuk melakukan apa yang diinginkan anak, dan sesuai dengan waktu dan caranya sendiri dengan bimbingan orang tua/guru yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran autonomy. Sebaliknya apabila guru tidak sabar, banyak melarang anak, menimbulkan sikap ragu-ragu pada anak. Jangan membuat anak merasa malu.

Ketiga, usia 4 - 5 tahun, yaitu Inisiative Vs Guilt, yaitu pengasuhan dengan memberi dorongan untuk bereksperimen dengan bebas dalam lingkungannya. Guru dan orang tua tidak menjawab langsung pertanyaan anak (ingat metode Chaining nya Gagne), maka mendorong anak untuk berinisiatif sebaliknya, bila anak selalu dihalangi, pertanyakan anak disepelekan, maka anak akan selalu merasa bersalah.

Keempat, usia 6 - 11 tahun, yaitu Industry Vs Inferiority, bila anak dianggap sebagai

"anak kecil" baik oleh orang tua, guru maupun lingkungannya, maka akan berkembang rasa rendah diri, dampaknya anak kurang suka melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual, dan kurang percaya diri.

B. Perkembangan Emosi

Menurut English and English emosi adalah " *A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities* ", yaitu suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas. Warna afektif disini dapat diartikan sebagai perasaan – perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu, contohnya gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, tidak senang dan sebagainya (Yusuf Syamsu, 2006).

Kadang seseorang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda – tanda fisiknya. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan Ekman dan Friesen yang dikenal dengan *display rules*, yang dibagi menjadi tiga rules, yaitu *masking*, *modulation* dan *simulation*. *Masking* adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau dapat menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang dialaminya tidak tercetus melalui ekspresi fisiknya, misalnya orang yang sangat sedih karena kehilangan anggota keluarganya, kesedihan tersebut dapat diredam atau ditutupi, dan tidak ada gejala fisik yang menyebabkan tampaknya perasaan sedih tersebut. Sedangkan pada *modulation* seseorang tidak mampu meredam secara tuntas mengenai gejala fisiknya, tetapi hanya dapat menguranginya saja, misalnya karena sedih, ia menangis tetapi tidak terlalu kuat dan keras. Pada *simulation* seseorang sebenarnya tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah – olah mengalami

emosi dengan menampakkan gejala – gejala fisik. *Display rules* sebenarnya dipengaruhi oleh unsur budaya, misalnya adalah tidak etis kalau menangis dengan meronta – ronta di hadapan umum meskipun kehilangan keluarga yang sangat dicintainya (Walgito Bimo, 2004).

1. **Pengaruh Emosi Terhadap Perilaku dan Perubahan Fisik Individu**

Ada beberapa contoh pengaruh emosi terhadap perilaku individu diantaranya :

a. memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai

b. melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).

c. menghambat atau mengganggu konsentrsi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara.

d. terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati

e. suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Jenis Emosi	Perubahan Fisik
1. Terpesona	1. Reaksi elektris pada kulit
2. Marah	2. Peredaran darah bertambah cepat
3. Terkejut	3. Denyut jantung bertambah cepat
4. Kecewa	4. Bernapas panjang
5. Sakit / Marah	5. Pupil mata membesar
6. Takut / Tegang	6. Air liur mengering
7. Takut	7. Bulu roma berdiri
8. Tegang	8. Pencernaan terganggu, otot – otot menegang atau bergetar (tremor)

Tabel. 1.1. Jenis – Jenis Emosi dan Dampaknya pada Perubahan Fisik

2. Ciri – Ciri Emosi

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri – ciri sebagai berikut :

a. Lebih bersifat subyektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir

b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap)

c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera

Mengenai ciri – ciri emosi ini dapat dibedakan antara emosi anak dan emosi pada orang dewasa sebagai berikut :

Emosi Anak	Emosi Orang Dewasa
1. Berlangsung singkat dan berakhir tiba – tiba	1. Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat
2. Terlihat lebih hebat dan kuat	2. Tidak terlihat hebat / kuat
3. Bersifat sementara / dangkal	3. Lebih
4. Lebih sering terjadi	4. Jarang terjadi
5. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya	5. Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya

Tabel. 1.2. Karakteristik Emosi pada Anak dan Orang Dewasa

3. Pengelompokan Emosi

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

a. *Emosi Sensoris*, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.

b. *Emosi Psikis*, yaitu emosi yang mempunyai alasan – alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi jenis ini diantaranya adalah :

1. *Perasaan Intelektual*, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk :

a. rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah

b. rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran

c. rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan – persoalan ilmiah yang harus dipecahkan

2. *Perasaan Sosial*, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti :

   a. rasa solidaritas

   b. persaudaraan (*ukhuwah*)

   c. simpati

   d. kasih sayang, dan sebagainya

3. *Perasaan Susila*, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai – nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya :

   a. rasa tanggung jawab (*responsibility*)

   b. rasa bersalah apabila melanggar norma

   c. rasa tentram dalam mentaati norma

4. *Perasaan Keindahan (estetis)*, yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan ataupun kerohanian

5. *Perasaan Ketuhanan*, yaitu merupakan kelebihan manusia sebagai makluk Tuhan, dianugrahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal; Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dianugerahi insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, maka manusia di juluki sebagai " *Homo Divinans* " dan " *Homo Religius* " atau makluk yang berke-Tuhan-an atau makluk beragama.

4. Teori – Teori Emosi

Ada beberapa tokoh yang menjelaskan tentang istilah emosi dan proses terjadinya emosi, diantaranya :

a. *Canon Bard*

Merumuskan teori tentang pengaruh fisiologis terhadap emosi. Teori ini menyatakan bahwa situasi menimbulkan rangkaian proses pada syaraf. Suatu situasi yang saling mempengaruhi antara *thalamus* (pusat penghubung antara bagian bawah otak dengan susunan syaraf pusat, dan alat keseimbangan atau *cerebellum* dengan *cerebral cortex* (bagian otak yang terletak di dekat permukaan sebelah dalam dari tulang tengkorak, suatu bagian yang berhubungan dengan proses kerjanya seperti berpikir). Biasa disebut teori sentral dalam berpikir atau teori dengan pendekatan neurologis.

b. *James* dan *Lange*

Bahwa emosi timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu. Misalnya, menangis karena sedih, tertawa karena senang, lari karena takut dan berkelahi

karena marah. Biasa disebut teori teori perifir dalam emosi atau juga disebut paradoks James.

c. *Lindsey*

Mengemukakan teori penggerakan " Activition Theory ". Menurut teori ini, emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlalu keras dari susunan syaraf terutama pada bagian otak. Contohnya apabila individu mengalami frustasi, susunan syaraf akan bekerja sangat keras sehingga menimbulkan sekresi kelenjar – kelenjar yang dapat meningkatkan kerja otak, sehingga menimbulkan emosi.

4. *John B. Watson*

Mengemukakan bahwa ada tiga pola dasar emosi, yaitu takut, marah dan cinta (*fear, anger, and love*). Ketiga jenis emosi tersebut akan menunjukkan respon tertentu pada stimulus tertentu pula, namun kemungkinan dapat terjadi modifikasi (perubahan) (Yusuf Syamsu, 2006).

BAB IV

Pembelajaran di TK

Di TK, anak-anak diberi kesempatan belajar dan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan usia tiap tingkatannya. Anak diajarkan mengenai hal ihwal berikut ini:

- Agama
- Budi bahasa
- Berhitung
- **Membaca** (lebih tepatnya mengenal aksara dan ejaan)

  Bernyanyi

  Bersosialisasi dalam lingkungan keluarga dan teman-teman sepermainannya

  Berbagai macam keterampilan lainnya.

Tujuannya yaitu meningkatkan daya cipta kanak-kanak dan memacunya untuk belajar mengenal bermacam-macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik/motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian. Semua dirancang sebagai upaya menumbuhkembangkan daya pikir dan peranan anak kecil dalam kehidupannya. Semua kegiatan belajar ini dikemas dalam model belajar sambil bermain.

A. Konsep Montesori Dalam PAUD

Tokoh pendidikan anak usia dini, Montessori, mengatakan bahwa ketika mendidik anak-anak, kita hendaknya ingat bahwa mereka adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Tugas kita sebagai orang dewasa dan pendidik adalah memberikan sarana dorongan belajar dan memfasilitasinya ketika mereka telah siap untuk

mempelajari sesuatu. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa yang sangat baik untuk suatu *formasio* atau pembentukan. Masa ini juga masa yang paling penting dalam masa perkembangan anak, baik secara fisik, mental maupun spritual. Di dalam keluarga dan pendidikan demokratis orang tua dan pendidik berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu, baik dan tepat bagi setiap orang tua dan pendidik yang terlibat pada proses pembentukan ini, mengetahui, memahami perkembangan anak usia dini. Tapi sekolah kita belum memiliki *based line* data yang holistik yang dapat memberikan berbagai informasi tentang perkembangan *behavior* dan kesulitan belajar anak terhadap berbagai subkompetensi temasulit. Informasi ini sangat diperlukan untuk melakukan *treatmen* secara berjenjang tentang perkembangan anak sejak usia dini sampai mereka dewasa (SLTA).

Anak taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umum prasekolah. Pada umur 2-4 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Pada masa ini anak mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan menolong dirinya sendiri dan dalam keterampilan bermain. Seluruh sistem geraknya sudah lentur, sering mengulangi perbuatan yang diminatinya dan melakukan secara wajar tanpa rasa malu. Di taman kanak-kanak, anak juga mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa, terutama dalam kosa kata. Hal yang menarik, anak-anak juga ingin mandiri dan tak banyak lagi mau tergantung pada orang lain.

Sehubungan dengan ciri-ciri di atas maka tugas perkembangan yang diemban anak-anak adalah:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
2. Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya
4. Mengembangkan peran sosial sebagai lelaki atau perempuan
5. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam hidup sehari-hari
6. Mengembangkan hati nurani, penghayatan moral dan sopan santun
7. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, matematika dan berhitung
8. Mengembangkan diri untuk mencapai kemerdekaan diri.

Dengan adanya tugas perkembangan yang diemban anak-anak, diperlukan adanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak yang selalu "dibungkus" dengan permainan, suasana riang, enteng, bernyanyi dan menari. Bukan pendekatan pembelajaran yang penuh dengan tugas-tugas berat, apalagi dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan pembiasaan yang tidak sederhana lagi seperti paksaan untuk membaca,menulis, berhitung dengan segala pekerjaan rumahnya yang melebihi kemampuan anak-anak.

Pada usia lima tahun pada umumnya anak-anak baik secara fisik maupun kejiwaan sudah siap untuk belajar hal-hal yang semakin tidak sederhana dan berada pada waktu yang cukup lama di sekolah. Setelah apada usia 2-3 tahun mengalami perkembangan yang cepat. Pada usia enam tahun, pada umumnya anak-anak telah mengalami perkembangan dan kecakapan bermacam-macam keterampilan fisik. Mereka sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti meloncat, melompat, menangkap, melempar, dan menghindar. Pada umumnya mereka juga sudah dapat

naik sepeda mini atau sepeda roda tiga. Kadang-kadang untuk anak-anak tertentu keterampilan-keterampilan ini telah dikuasainya pada usia 4-5 tahun.

Montessori memberikan gambaran peran guru dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kecerdasan, sebagai berikut:

a. 80 % aktifitas bebas dan 20 % aktifitas yanag diarahkan guru

b. melakukan berbagai tugas yang mendorong anak untuk memikirkan tentang hubungan dengan orang lain

c. menawarkan kesempatran untuk menjalin hubungan social melalui interaksi yang bebas

d. dalil-dalil ditemukan sendiri, tidak disajikan oleh guru

e. atauran pengucapan didapat melalui pengenalan pola, bukan dengan hafalan

setiap aspek kurikulum melibatkan pemikiran

Montessori, mengatakan bahwa pada usia 3-5 tahun, anak-anak dapat diajari menulis, membaca, dikte dengan belajar mengetik. Sambil belajar mengetik anak-anak belajar mengeja, menulis dan membaca. Ada suatu penelitian di Amerika yang menyimpulkan bahwa kenyataannya anak-anak dapat belajar membaca sebelum usia 6 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sekitar 2 % anak yang sudah belajar dan mampu membaca pada usia 3 tahun, 6 % pada usia empat tahun, dan sekitar 20 % pada usia 5 tahun. Bahkan terbukti bahwa pengalaman belajar di

taman kanak-kanak dengan kemampuan membaca memadai akan sangat menunjang kemampuan belajar pada tahun-tahun berikutnya.

Pendapat Montessori ini didukung oleh Moore, seorang sosiolog dan pendidik, meyakini bahwa kehidupan tahun-tahun awal merupakan tahun-tahun yang paling kreaktif dan produktif bagi anak-anak. Oleh karena itu, sejauh memungkinkan, sesuai dengan kemampuan, tingkat perkembangan dan kepekaan belajar mereka, kita dapat juga mengajarkan menulis, membaca dan berhitung pada usia dini. Yang penting adalah strategi pengalaman belajar dan ketepatan mengemas pembelajaran yang menarik, mempesona, penuh dengan permainan dan keceriaan, enteng tanpa membebani dan merampas dunia kanak-kanak mereka.

Salah satu hal yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan anak adalah suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat serta bersifat demokratis, sekaligus menawarkan kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi yang bebas. Hal ini ditandai antara lain dengan adanya relasi dan komunikasi yang hangat dan akrab. .

Pada masa usia 2 – 6 tahun, anak sangat senang kalau diberikan kesempatan untuk menentukan keinginannya sendiri, karena mereka sedang membutuhkan kemerdekaan dan perhatian. Pada masa ini juga mencul rasa ingin tahu yang besar dan menuntut pemenuhannya. Mereka terdorong untuk belajar hal-hal yang baru dan sangat suka bertanya dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu. Guru dan orang tua hendaknya memberikan jawaban yang wajar. Sampai pada usia ini, anak-anak masih suka meniru segala sesuatu yang dilakukan orang tuanya.

Perlu diingat juga bahwa minat anak pada sesuatu itu tidak berlangsung lama, karena itu guru dan orang tua harus pandai menciptakan kegiatan yang bervariasi dan tidak menerapkan disiplin

kaku dengan rutinitas yang membosankan. Anak pada masa ini juga akan berkembang kecerdasannya dengan cepat kalau diberi penghargaan dan pujian yang disertai kasih sayang, dengan tetap memberikan pengertian kalau mereka melakukan kesalahan atau kegagalan. Dengan kasih sayang yang diterima, anak-anak akan berkembang emosi dan intelektualnya, yang penting adalah pemberian pujian dan penghargaan secara wajar.

Untuk memfasilatasi tingkat perkembangan fisik anak, pada taman kanak-kanak perlu dibuat adanya arena bermain yang dilengkapi dengan alat-alat peraga dan alat-alat keterampilan lainnya, karena pada usia 2- 6 tahun tingkat perkembangan fisik anak berkembang sangat cepat, dan pada umur tersebut anak-anak perlu dikenalkan dengan fasilitas dan alat-alat untuk bermain, guna lebih memacu perkembangan fisik sekaligus perkembangan psikis anak terutama untuk kecerdasan.

Banyak penelitian menyatakan bahwa orang-orang yang cerdas dan berhasil pada umumnya berasal dari keluarga yang demokratis, suka melakukan uji coba, suka menyelidiki sesuatu, suka berpergian (menjelajah alam dan tempat), dan aktif, tak pernh diam dan berpangku tangan. **Ingat keterampilan tangan adalah jendela menuju pengetahuan.** Dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan uji coba (*trial and error*), mangadakan penyelidikan bersama-sama, menyaksikan dan menyentuh sesuatu objek, mengalami dan melakukan sesuatu , anak-anak akan jauh lebih mudah mengerti dan mencapai hasil belajar dengan mampu memanfaatkan atau menerapkan apa yang telah dipelajari.

B. Implementasi Konsep Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam mengimplementasikan konsep Montessori terhadap program pendidikan bagi anak usia dini perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kukrikulum pada pendidikan anak usia dini didesain berdasarkan tingkat perkembangan anak.

2. Temamaupun metodologi pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan anak usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Memperhatikan tingkat perkembangan berarti pula mempertimbangkan tugas perkembangan mereka, karena setiap periode perkembangan juga mengemban tugas perkembangan tertentu.

3. Kompetensi akademis merupakan alat untuk mencapai tujuan,dan manipulasi dilihat sebagai temayang berguna untuk poengembangan diri anak, Montessori menganjurkan perlu adanya **area** yang berbeda mewakili lingkungan yang disediakan, yaitu:

   a. *Practical life* memberikan pengembangan dari tugas organisasional dan urutan kognisi melalui perawatan diri sendiri, perawatan lingkungan, melatih rasa syukur dan saling menghormati, dan koordinasi dari pergerakan fisik,

   b. *The sensorial area* membuat anak mampu untuk mengurut, mengklasifikasi dan menerangkan impresi sensori dalam hubungannya dengan panjang, lebar, temperatur, masa, warna, titik, dan lain-lain.

   c. *Mathematics* memanfaatkan pemanipulasian temaagar anak mampu untuk menginternalisasi konsep angka, symbol, urutan operasi, dan memorisasi dari fakta dasar

d. *Language art* yang di dalamnya termasuk pengembangan bahasa lisan, tulisan, membaca, kajian tentang grammar, dramatisasi, dan kesusesteraan anak-anak. Keahlian dasar dalam menulis dan membaca dikembangkan melalui penggunaan huruf dari kertas, kata-kata dari kertas pasir, dan berbagai prestasi yang memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan antara bunyi dan simbul huruf, dan mengekpresikan pemikiran mereka melalui menulis.

e. *Cultural activies* membawa anak-anak untuk mengetahui dasar-dasar geografis, sejarah dan ilmu sosail. Musik, dan seni lainnya merupakan bagian dari kurikulum terintegrasi.

4. Lingkungan pendidikan anak usia dini menggabungkan fungsi psiko-sosial, fisik dan akademis dari seorang anak. Tugas pentingnya adalah untuk menyediakan dasar yang awal dan umum, dimana di dalamnya termasuk tingkah laku yang positif terhadap sekolah, *inner security*, kebiasaan untuk berinisiatif, kemampuan untuk mengambil keputusan, disiplin diri dan rasa tanggung jawab anggota kelas lainnya, sekolah dan komunitas. Dasar ini akan membuat anak-anak mampu untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang lebih spesifik dalam kehidupan sekolah mereka.

BAB V

Pengenalan Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini

A. Hakikat Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini

Pengajaran Bahasa Inggris untuk anak lebih baik dimulai pada usia dini. The earlier is the better atau lebih cepat suatu bahasa diperkenalkan lebih baik. Anak pada usia 0 sampai 5 tahun memiliki kapasitas otak atau memori yang sangat baik. Para ahli psikologis mengatakan bahwa usia 0-5 tahun merupakan usia golden age.Yaitu usia yang disebut dengan masa emas dimana anak memiliki memori yang sangat kuat. Oleh karena itu pada usia dini anak lebih baik diperkenalkan dan diajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua selain bahasa ibunya atau mother tongue.

Perkembangan dan pemerolehan bahasa seorang anak apapun bahasa yang dipelajari akan mengalami proses yang sama.Tahap perkembangan bahasa anak akan mengalami tahap- tahap tertentu mulai dari anak dilahirkan. Desmita (2005) mengatakan bahwa sejak lahir anak telah memiliki kesiapan dan kemampuan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Ini merupakan naluri dan anugrah alamiah yang diberikan oleh sang pencipta pada anak yang baru dilahirkan. Manusia tidak melakukan banyak usaha untuk mampu berbicara namun dia akan belajar untuk berbicara dengan sendirinya secara terus menerus Seorang anak yang memiliki ayah dan ibu yang memiliki bahasa yang berbeda akan menyebabkan anak menguasai dua bahasa. Elida contohnya seorang anak usia 18 bulan yang memiliki ayah berkebangsaan Amerika dan ibu berkebangsaan Indonesia. Didalam kehidupan sehari hari siibu sering menggunakan bahasa Indonesia sementara siayah berbahasa Inggris. Akibatnya Elida memiliki kosakata Inggris dan Indonesia. Ketika ayahnya pergi dia mengatakan Bye bye daddy dan poo poo untuk maengatakan

mau buang air besar. Ibunya sering mengatakan mamam untuk makan dan pipis untuk buang air kecil. Elida meniru ucapan ibunya. Ini mengambarkan bahwa anak usia dini adalah usia yang potensial untuk diperkenalkan suatu bahasa apaun jenis bahasa yang akan diperkenalkan termasuk bahasa Inggris sebagai bahasa Asing..

Menurut ahli perkembangan bahasa Lennerberg didalam Maksan (1993:24) pemerolehan bahasa tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis anak oleh karena itu pemerolehan bahasa tidak bisa dipercepat ataupun dipaksakan. Anak tidak dapat dipaksakan untuk menguasai suatu bahasa dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain perkembangan Bahasa membutuhkan proses yang berkesinambungan.

Anak mengalami proses lateralisasi dimulai pada usia 0-5 tahun dan menurut Lennerberg proses lateralisasi adalah proses berfungsinya bagian bagian otak manusia secara fungsional. Lebih lanjut Maksan (1993: 22) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama berlansung secara informal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua dan bahasa asing bagi seorang anak dapat dilalui dengan proses pembelajaran bahasa (Language learning). Chomski mengatakan bahwa proses pemerolehan bahasa pada anak diseluruh dunia memiliki tahap- tahap yang sama. Chomski juga setuju bahwa tidak ada korelasi antara pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan IQ anak itu sendiri.

Martondang (2009) mengatakan bahwa periode paling sensitive terhadap bahasa adalah dalam kehidupan seorang anak adalah antara umur 0-8 tahun. Pada umur tersebut anak sangat meresponse semua kata yang diperkenalkan padanya. Oleh karena itu segala macam aspek dalam bahasa harus diperkenalkan sebelum masa sensitive itu berakhir. Pada periode sensitive ini perlu

diperkenalkan cara berbahasa yang baik dan benar karena keahlian itu sangat berguna untuk berkomunikasi dengan lingkunganya

- *Hipoteses Umur Kritis*

Hipoteses umur kritis yang diajukan oleh Lenneirberg (1967) dengan critical age hypotheses mengatakan bahwa anak antara umur 2-12 tahun dapat memperoleh bahasa manapun dengan kemampuan seorang penutur asli. Jadi katakalah Elida sebagai contoh anak yang keturunan Amerika dan Indonesia dapat menguasai dua bahasa yang sama dengan penutur aslinya. Dia akan bisa berbahasa Inggris yang sama dengan bahasa Ayahnya dan dapat menguasai bahasa Indonesia sama seperti bahasa Ibunya karena lingkunganya menggunakan dua bahasa. Begitu juga anak Indonesia yang tinggal dan menetap di Newyork dia akan bisa berbahasa Inggris sama seperti orang New york lainya.

Hal ini terjadi karena sebelum umur 12 tahun pada anak belum terjadi lateralisasi. Yakni otak hemisfir kiri dan kanan belum terpisah untuk diberi tugas sendiri sendiri. Keduanya masih lentur dan masih menerima tugas apapun. Itulah sebabnya kenapa orang yang kena stroke dibawah usia 12 tahun dapat pulih 100 % dalam memperoleh bahasa sedangkan orang dewasa memiliki kemungkinan yang kecil dalam kemungkinanya untuk kensembuhan total. Pada usia 12 tahun lateralisasi terjadi dan pada masa ini otak tidak sefleksibel seperti sebelumnya

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional perlu diajarkan pada anak sebelum mereka mencapai usia lateralisasi. Untuk itu kurikulum pengajaran bahasa Inggris harus dimasukkan sebagai salah satu komponen

pengajaran di Play group dan Taman Kanak- Kanak. Usia 0-5 tahun merupakan usia yang tepat untuk di ajarkan bahasa tertentu.

- . *Bagaimana Anak diajarkan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing.*

Anak usia 1-5 tahun memiliki kepribadian dan cara belajar yang unik dibandingkan anak usia 10 tahun keatas. Pada usia 1–5 thn anak sangat susah untuk berkonsentrasi dalam belajar. Brumfit dan Moon (1984) menyatakan anak hanya bisa berkonsentrasi selama 20 menit dan untuk itu pembelajaran diharapkan yang membuat anak tertarik dan tidak membosankan seperti belajar sambil bermain, bernyanyi dan menggunakan media seperti realia, gambar, balok berwarna, bola, boneka dan lain-lain. Lalu timbul pertanyaan bahwa seperti apa belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang efektif dan cocok untuk anak? Ada beberapa tehnik yang diajarkan untuk membuat anak tertarik untuk belajar bahasa asing diantaranya: belajar dengan permainan, nyanyian, cerita, sajak dan lain lain. Untuk lebih jelas akan dibahas di bab berikutnya.

B. Metode Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini

- **Total Physical Response (TPR)**

Total Physical Response merupakan Metode pengajaran yang cocok diaplikasikan didalam pengajaran Bahasa Inggris untuk anak Usia Dini. Metode ini dikembangkan oleh James Asher Professor seorang ahli psikologi di San Jose State University California. Total Physical Response atau TPR merupakan metode pengajaran yang mengkoordinasikan antara ucapan (speech) dan gerakan tubuh (action).

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Kegiatan pembelajaran dengan metode ini mengkombinasikan antara ucapan kata dengan gerakan motorik. Didalam pengajaran dengan menggunakan TPR ini Asher didalam Richard dan Rodger (1986) menemukan bahwa Anak sangat merespon perintah yang diberikan Asher dan meniru gerakan fisik yang dilakukan Asher ketika dia mengucapkan suatu kata dalam bahasa Asing.

Asher sangat menekankan pada pemahaman (comprehension) pada anak didiknya sebelum anak mampu untuk mengucapkanya. Dapat siaplikasikan dikelas bahasa Inggris Misalnya ketika guru mengucapkan kata **stand up**. Dalam mengucapkan kata **stand up** guru bahasa Inggris haruslah memberikan model dari duduk keberdiri. Dengan memodelkan gerakan berdiri dari tempat duduk anak didik akan tahu bahwa stand up itu artinya berdiri.Kemudian setelah anak paham barulah anak diminta untuk mengulang kata tersebut sampai mereka mampu mengucapkanya.

Teori Pembelajaran TPR

Pada metode ini pemerolehan bahasa Anak atau children language Acquisition memberikan stimulus verbal pada anak dan diikuti dengan gerakan yang menunjukkan pengertian atau pemahaman yang diinginkan. Misalnya ketika seorang ibu meminta anaknya untuk mengambil sebuah bola pada anaknya yang berusia 1 tahun. Siibu mengucapkan ayo nak ambil bola dengan bergerak dekat bola dan mengambilnya kemudian meletakkanya kembali. Kemudian perintah tersebut diulangi lagi "ambil bolanya!". Sianak yang semula melihat gerakan siibu menjadi paham kalau siibu memerintahnya untuk mengambil bola seperti yang dimodelkanya. Kemudian kata ambil bola diulang ulang dan diminta anak untuk menirunya. Hal ini dapat diaplikasikan dalam

pengajaran bahasa asing termasuk bahasa Inggris untuk menekankan pemahaman pemodelan haruslah diberikan oleh guru.

Dari contoh diatas mengambarkan bahwa Total Physical Response memberikan tiga konsep teori pembelajaran yang disarankan oleh Asher didalam Richard dan Rodger (1986) adalah sebagai berikut:

1. Bio Program (Bio Program)

Pada konsep pemerolehan bahasa anak dengan mendahulukan proses listening atau menyimak dulu sebelum anak mengembangkan kemampuan berbicara. Dalam teori ini Asher (1977) mengatakan bahwa otak dan sistim saraf secara biologis diprogram untuk pemerolehan bahasa secara berkelanjutan. Anak mengembangkan kemampuan menyimak sebelum mampu untuk berbicara. Dalam arti kata ketika mengajarkan suatu kosakata guru mengucapkan kata tersebut berulang ulang kemudian barulah anak menyimaknya dan meniru kata tersebut.

2. Lateralisasi Otak (Brain Lateralization)

Didalam pembelajaran ini menggunakan hemisphere otak kiri dan otak kanan. Pengunaan hemisphere otak kanan dapat dilihat ketika anak diminta untuk meniru gerakan gerakan yang dimodelkan oleh si guru sementara hemisphere otak kiri digunakan ketika anak menganalisa gerakan dengan mengucapkan kata. Ketika guru mengucapkan kata run misalnya dengan memodelkan seperti orang berlari otak kanan anak memberikan sinyal bahwa anak harus mengikutinya sementara otak kiri memproses bahwa tindakan seperti itu di ucapkan dengan kata **run.**

3. Mengurangi Stress (reduction of stress)

Pengajaran dengan menggunakan metode Total Phhysical Response dapat mengurangi stress dan tekanan dalam pembelajaran. Dengan memfokuskan pada pengertian dari suatu kata dengan gerakan dan isyarat daripada bentuk dan struktur kata dapat mengurangi perasaan takut dan stress anak dalam pembelajaran. Anak merasakan lebih bergairah dalam belajar karena gerakan gerakan yang mereka lakukan bersama membuat perasaan mereka terasa relax dan menyenangkan.

Peran Pembelajar (Learner's Role)

Anak berperan sebagai sebagai pendengar atau sebagai pendengar dan sebagai pelaku tindakan atau performer. Anak mendengar kata yang diucapkan guru dalam bahasa Asing dan merespon dengan menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan perintah yang disampaikan oleh gurunya. Anak merespon perintah secara individu maupun secara bersama-sama.

Anak juga memonitor dan mengevaluasi kemajuan dirinya sendiri. Ketika anak merasa dirinya sudah siap dan kenal dengan kata tersebut mereka dapat mendorong dirinya sendiri untuk mengucapkan kata tersebut.

Peranan Guru (Teacher's role)

Peran guru didalam penggunaan metode ini antara lain:

1. Guru merupakan sebagai manager dari suatu tempat permainan.

   Ketika akan melakukan suatu kegiatan bermain guru berperan sebagai pengatur, pengelola . Gurulah yang memutuskan sendiri apa yang akan diajarkan kemudian apa bahan yang diperlukan dan alat peraga yang digunakan. Ketika guru akan mengajarkan

kosakata buah buahan misalnya dalam lingkungan tema ' fruits' disini guru memutuskan apa saja buah yang akan diajarkan dan perintah apa saja nanti yang akan diberikan yang dikaitkan dengan tema. Kata ' **Take, put on the box, eat, choose**" menjadi pilihan kata perintah yang bisa digunakan dan ini masuk didalam program pengajaran atau lesson plan si guru.

2. Guru berperan sebagai alat control (controller)

   Guru memiliki tanggung jawab untuk mengontrol input bahasa anak mengatur pengucapan dan menyediakan bahan apa yang digunakan sesuai untuk membangun pemetaan kognitif anak. Didalam pengajaran guru berperan sebagai orang tua. Kalau ada hal hal diluar program yang dilakukan sianak guru mengatur dan menngembalikan seperti apa yang telah direncanakan.

3. Guru berperan sebagai motivator.

   Guru memotivasi anak untuk meniru gerakan dan pengucapan kata. Disini anak diminta untu lebih aktif dalam pembelajaran. Guru memberikan doronngan agar anak melakukan seperti apa yang diinginkan oleh siguru dan memberikan umpan balik atau feedback pujian dan sanjungan kalau mereka sudah melakukannya dengan benar.

Prosedur Pembelajaran

Untuk mengaplikasikan pembelajaran ini guru Bahasa Inggris di TK atau Play group dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Step1

Guru membuka kelas dengan mengucapkan salam dalam bahasa Inggris " Good Morning Kids' Sebelum itu guru juga mengajarkan bagaimana menjawab salam dan menjawab kabar " How are you" .

Guru menyiapkan apa tema yang akan diajarkan, misalnya materinya

" Fruits " atau buah- buahan. Kosa kata yang akan diajarkan berhubungan dengan fruits dan perintahnya (command) haruslah disesuaikan:

Fruits

Apple	Papaya	Strawberry	Star Fruits
Banana	Melon	Pear	Mangosteen
Manggo	Water Melon	Jamboo	Pineapple

Step 2.

Guru meletakkan replika buah buahan dalam keranjang atau bisa diganti dengan gambar buah buahan. Dan mengambil satu satu buah buahan dengan menyebutkan namanya dalam bahasa Inggris satu persatu

Step.3.

Guru mengucabkan kata **take an apple** dengan mengambil apple didalam keranjang dan mengucapkan **put it in the box** dan memindahkanya kedalam kotak. Hal yang sama

dilakukanya pada buah buahan lainya Take an orange. Put orange in the box. Ini di lakukanya berulang ulang sampai isi keranjang pindah ke kotak.

Step 4.

Guru memanggil salah seorang anak dan memberikan perintah Take an orange in the box. Setelah anak mengambil jeruk dari kotak. Guru meminta anak dengan perintah " Put orange to the basket". Kalau anak tidak mengerti guru membantu dengan memberikan model mengambil jeruk dari kotak dan meletakkanya didalam keranjang.

Step 5

Anak yang sudah melakukan yang benar diberi pujian Good, very good, excellent.

Contoh:

Teacher: Good Morning Kids.

Students: Good Morning teacher.

Teacher: How are you.

Students: Fine and you

Teacher: As you see. Very well thanks. Ok Kids. I have many fruits. Do you Know fruits. (anak -anak bingung tetapi guru membiarkanya kemudian guru mengambil sekeranjang replika buah buahan)

I have many fruits. " Apple, Banana, mango, Papaya, Grape , Pine apple, pear, strawberry etc.

Take an apple in the basket. Put in the box. (teacher take it and give model to children.

Ani. Please take an orange and put it in the box.

Guru meminta anak yang lain dengan perintah yang sama tetapi buahnya berbeda sampai isi keranjang buahnyanya habis dipindahkan.

C. Tehnik Pengajaran Untuk Anak Usia Dini

Anak usia 1-5 tahun memiliki kepribadian dan cara belajar yang unik dibandingkan anak usia pra remaja. Pada usia 1–5 thn anak sangat susah untuk berkonsentrasi dalam belajar. Brumfit dan Moon (1984) menyatakan Anak hanya bisa berkonsentrasi selama 20 menit maksimal dan untuk itu pembelajaran diharapkan yang membuat anak tertarik dan tidak membosankan seperti belajar sambil bermain dan menggunakan media seperti realia, gambar, balok berwarna, bola, boneka dan lain-lain.

Seperti apa belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang efektif dan cocok untuk anak? Ada beberapa tehnik yang diajarkan untuk membuat anak tertarik untuk belajar bahasa asing diantaranya;

1. Belajar dengan menggunakan permainan (games)

   Anak pada dasarnya sangat ingin bermain dan selalu bermain. Anak belajar dengan bermain. Dengan bermain bersama anak bisa berinteraksi dan dengan berinteraksi dia telah mengembangkan kemampuan berbahasanya. Kenapa pengajaran bahasa dapat dlakukan dengan permainan.

   Jones (1986) said that a game is played when one or more players compete or cooperate according to a set of rules. Gaming is competitive, rule governed ,

goal defined. A true game is one that frees the spirit. Games are activities governed by rules, which set up clearly defined goals. The achievement of these goals signals the end of game.

Jones mengatakan bahwa permainan dimainkan ketika satu atau lebih pemain berkompetisi atau bekerjasama menurut aturan aturan yang ditetapkan. Permainan merupakan kompetisi yang diatur oleh aturan aturan yang ditetapkan. Didalam permainan seorang anak bersemangat dan bergairah.dan memiliki tujuuan yang akan dicapai. Pencapaian tujuan merupakan akhir dari permainan.

Anak-anak secara alamiah punya keinginan untuk bermain. Anak merasa punya motivasi ketika mereka melakukan suatu permainan. Ketika belajar bahasa Asing seorang anak sebagai pembelajar bahasa haruslah punya motivasi yang tinggi sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Permainan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikan menggunakan bahasa dalam berinteraksi. Dengan bermain anak-anak dapat berinteraksi mencoba untuk menggunakan kosakata baru yang dikenalnya dan anak merasakan bahwa belajar bahasa Asing bukanlah hal yang menakutkan melainkan mereka merasa senang, menikmatinya, dan bersemangat dalam belajar

Contoh Permainan Dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Simon says

Teaching focus: Parts of the body

Materials: None

Game type: Language Practice.

Procedure:

1. The teacher take a part as the leader..
2. The leader instruct the player to perform action

   For example: simon says .e.g simon says sit down (every one should sit down).

   Simon says put your hand on your head (every one should do so).

   Simon says touch your hair (every one touch hair)

   Clap your hands (no body should clap)

   Players who mislead and follow instruction without Simon says are eliminated from the game. The winner is the last remaining, who then becomes Simon.

Throwing Ball

Taching focus: saying name

Material: A ball

Game type: language practice

Procedure

1. Teacher explain how to play the game by asking what's your name
2. What's your father's name? then throw the ball then the receiver will throw he ball to other students by asking another question what's....name
3. Kids who get the ball will answer, My name is KOKO for example. My father is Rudy
4. Someone who not answer will eliminate and the winner is who can stay the last

Selecting Picture

Teaching Focus: Vocabulary theme: fruits

Material: Picture of fruits

Procedure:

1. Put the picture of each fruits in the box
2. Students make small circle
3. Ask one by one to take a picture for example instruction, Tono take an apple in the box.
4. The pointed students take that picture if he /she is wrong he or she is eliminated if not he still stay in the circle

2. Belajar dengan nyanyian (songs)

Anak Usia Dini disamping menyukai permainan juga menyukai nyanyian dan Musik. Dengan nyanyian dapat memikat anak dan membuatnya bergairah dalam belajar. Nyanyian dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Apapun metode

yang dipakai untuk pengajaran bahasa pada anak usia dini hendaklah disesuaikan dengan kemampuan yang dicapai. Oleh karena itu dituntut profesionalisme seorang pendidik didalam mengembangkan dan memanfaatkan suatu metode. Didalam mengajar tema yang diajarkan dan tujuan yang akan dicapai dikaitkan dengan nyanyian yang akan diajarkan dan tentu saja harus disesuaikan dengan tema. Misalnya, ketika guru ingin mengajarkan dengan tema Bagian- bagian tubuh, anak diajarkan kosakata dan setelah itu diajarkan nyanyian yang berhubungan dengan bagian-bagian tubuh. Lagu head , shoulder, knees, and toes bisa digunakan untuk mengajarkan tema yang berhubungan dengan part of body.

Hal ini didukung oleh Linse (2006) yang menyatakan bahwa pengunaan nyanyian dalam pengajaran bahasa Inggris sangat dianjurkan untuk anak usia dini. Dia juga mengatakan bahwa guru yang berpengalaman tahu bahwa lagu dan sajak merupakan cara yang bagus dalam memulai dan mengakhiri kelas. Anak akan merasa bergairah dan tidak mengangap belajar sesuatu hal yang berat ketika guru memberikan nyanyian dikelas.

Martondang (2009) mengatakan bahwa nyanyian yang sesuai untuk diberikan pada anak usia dini antara lain:

1. Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, social)
2. Bahasanya Nyanyian yang bertolak dari kemampuan yang dimiliki anak.
   - Isi lagu harus sesuai dengan dunia anak
   - Sederhana
   - Luas wilayah nada sepadan dengan alat suara dan pengucapan anak.
   - Tema mengarah pada kurikulum

Contoh Nyanyian

Part of The body

Eyes, ears, mouth and nose, mouth and nose

Eyes, ears, mouth and nose, mouth and nose

Show your happy face,smile and laugh

Eyes, ears, mouth and nose, mouth and nose

Twinkle- Twinkle Litle Star

Twinkle- Twinkle little star

How I wonder what you are

Up above the world so High

Like a diamond in the sky

Get together

The more we get together- together- together

The more we get together the happier we are

For your friends all my friends for my friends all your friends

The more we get together the happier we are.

One and one

One and one I love my mother

Two and two I love my father too

Three and three I love brother sister

One two three I love every body

Are You Sleeping

Are you sleeping

Are You sleeping

Brother John

Brother John

Morning Bells are ringing

Morning Bels are ringing

Ding dong ding

Ding dong ding

Fruits

I like apple I like apple what about you, what about you

Do you like apple, do you like apple

Yes Ido

Yes I do

Note: Apple bisa diganti dengan buah lain

Rainbow

Oh rainbow oh rainbow I see you on the sky

The Red yellow and green, you are on the blue sky

Oh rainbow don't you know how beautifull you are

Rainbow oh rainbow the creature of the God

My Garden

See My garden, They are full of flowers

The colors are white and red

Rose and Jasmine

All of are beautifull.

Bingo

There was a farmer had a dog

And Bingo was his name –o

B-I-N-G-O, B-I-N-G-O

B-I-N-G-O, and Bingo was his name –o

.....(clap)-I-N-G-O

.....(clap)-(clap)-N-G-O

...(clap)-(clap)-(clap)-G-O

....(clap) (clap) (clap) (clap)-O

....(clap) (clap) (clap) (clap) (clap)

3. Belajar dengan cerita (stories)

Mendengarkan cerita merupakan suatu aktivitas yang sangat diminati oleh semua orang mulai dari bayi, orang dewasa sampai pda nenek nenek dan kakek kakek. Cerita memiliki daya tarik tersendiri bagi semua orang. Perhatian orang akan terfokus ketika mendengar seseorang bercerita. Mendengarkan cerita dapat menghibur dan memotivasi seseorang terutama anak usia dini akan sangat tertarik untuk mendengarkanya dari orang tua ataupun guru. Ini merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi mereka. Mixon dan Temu (2006) mengatakan bahwa mengunakan cerita dalam pengajaran merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan, menghibur dan mendidik bagi anak usia dini. Anak merasa senang

dan bergairah ketika mendengarkan cerita. Nilai moral dan pendidikan dapat ditanamkan pada anak melalui cerita. Namun supaya cerita mudah dipahami guru haruslah mempertimbangkan usia dan kemampuan anak. Cerita yang diberikan pada anak usia dini diseleksi baik isinya maupun panjang ceritanya. Guru hendaknya memberikan cerita sesuai dengan tema yang diajarkan dan tentu saja cerita nya memakai bahasa yang sederhana dan sesuai dengan penguasaan kosa kata dari si anak.

Pengunaan cerita dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini didukung oleh Brumfit dan Johnson didalamMixon dan Temu (2006) mengatakan bahwa cerita merupakan suatu cara alamiah dalam mempelajari suatu bahasa asing. Pada dasarnya anak memiliki naluri senang mendengarkan cerita, apapun jenis ceritanya. Ada bermacam macam cerita yang dapat diberikan pada anak usia dini seperti cerita tentang peri, cerita rakyat, legenda, atau cerita yang merupakan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari- hari (real life activities)

- *Anak dapat Mengenal Kosa kata baru dari mendengarkan cerita*

. Anak akan memiliki motivasi dalam belajar ketika mendengarkan gurunya bercerita. Cerita memiliki suatu kekuatan untuk menarik perhatian anak. Pada usia 2- 8 tahun anak sudah memiliki daya imajinasi. Anak akan berimajinasi ketika mendengar cerita dari guru dan ini membuat mereka tidak mengalami kebosanan didalam belajar. Hal ini didukung oleh Vernon (2009) mengatakan:

As children already love stories listening to stories, you are half way there to intrinsically motivating them. The rest depends on how good the story is, how interesting and colourful the illustrations are, and how you tell it.

Pada dasarnya anak- anak sangat menyukai cerita karena itu cerita dapat memotivasi anak dari dalam. Bagaimana cerita dapat memotivasi anak tergantung pada apakah cerita tersebut menarik atau tidak, dan bagaimana warna tampilan ilustrasi cerita dan bagaimana guru menceritakanya apakah dengan suara yang menarik dan jelas. Cerita akan terasa hambar apabila guru bercerita dengan suara yang datar dan tanpa ilustrasi.

➢ *Beberapa Tips yang harus dilakukan guru dalam Bercerita*

1. Ajarkan Kosa kata sebelum Bercerita

   Sebelum masuk bercerita, guru memperkenalkan kosa kata yang digunakan didalam cerita. Dalam hal ini, guru memfokuskan pada memperkenalkan kosakata tidak menekankan pada kemampuan berbicara. Karena kemampuan berbicara membutuhkan proses dan tidak bisa dipaksakan dalam satu kali pertemuan. Supaya anak tidak mudah bosan dalam mendengarkan cerita, aktivitas pengajaran dapat diselingi dengan permainan dan nyanyian.

2. Ceritakanlah dengan Kreativitas

   Berceritalah dengan variasi suara. Pada saat tertentu guru akan meniru suara binatang seperti suara auman harimau, longlongan anjing dan srigala, suara nenek- nenek, suara anak kecil dan sebagainya.

3. Berikanlah Variasi dalam Bercerita

Penutur cerita janganlah terlalu monoton dan hanya terfokus pada ceritanya saja. Anak memiliki daya konsentrasi yang sangat lemah oleh karena itu ketika perhatian anak mulai terpecah, guru memberikan selingan permainan atau nyanyian.

4. Pilihlah Cerita Yang cocok untuk anak

Sesuaikan cerita dengan tingkat usia Anak. Karena apabila cerita tidak sesuai akan menyebabkan cerita sulit untuk dpahami. Cerita untuk anak usia dini haruslah cerita pendek yang menggunakan bahasa dan kata yang sangat sederhana.

Vocabularies and Expressions

Greeting: Hello, how are you? I'm fine thanks.

Nouns: lion, milk, orange, apple, banana, pear, ice cream

Verbs: drank, ate

Offer: would you like some...? Oh yes please, little

Pre-story activities

1. Listening games for the first three fruits

- Perkenalkan tiga macam buah buahan dan Bermain Run and Touch (berlari dan sentuh)
- Letakkan gambar dan kartu bergambar buah- buahan atau buah buahan asli dan minta anak untukmenyentuh buah yang disebutkan.

- Setelah beberapa menit sebarkan gambar diruangan dan minta anak untuk mencari gambar dan mengambilnya serta memperlihatkan pada guru.

2. Greetings

Setelah anak mengenal buah buahan waktunyalah untuk memperkenalkan greeting atau salam dan sapaan. Untuk mengajarkan greting dapat dilakukan dengan kegiatan permainan dengan langkah langkah sebagai berikut:

Perkenalkan greeting seperti Good Morning untuk siang hari. Good Afternoon untuk siang hari, good evening untuk sore hari. Kemudian gunakan boneka tangan untuk mempraktekan good morning, good afternoon, good evening dan good night.

Story Telling Tips

- **Buat** Lingkaran kecil dan bawa anak duduk melingkar dillantai sehingga anda bercerita sangat dekat dengan anak. Kalau memungkinkan perlihatkan gambar Anak dan Singa yang didownload dari internet.
- Perkenalkan kosakata yang berhubungan dengan cerita seperti fruits, ice cream, Lion dll.
- Mulailah cerita, dan gunakan vocal suara, mimic wajah dan gerakan.
- Gunakan Suara yang dramatis sesuai dengan karakter yang diceritakan.
- Tampilkan karakter wajah seperti yang diceritakan, sedih atau senang.

  Libatkan anak untuk meniru karakter cerita seperti sedih atau bahagia.
- Tambahkan suara- suara hewan dan nyanyian untuk membuat cerita lebih menarik.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

The Story - Hetty and the Lion

"Hello lion, how are you?"

"I'm fine thanks Hetty, how are you?"

"I'm fine thanks, would you like some milk?"

"Oh yes please", said the lion, and the lion drank all the

milk,

and Hetty had none.

"Lion, would you like some oranges?"

"Oh yes please", said the lion, and the lion ate all the

oranges, and Hetty had none.

"Lion, would you like some apples?"

"Oh yes please", said the lion, and the lion ate all the

apples,

and Hetty had none.

"Lion, would you like some bananas?"

"Oh yes please", said the lion, and the lion ate all the

bananas

and Hetty had none.

"Lion, would you like some pears?"

"Oh yes please", said the lion, and the lion ate all the pears

and Hetty had none.

"Lion, would you like some ice cream?"

"Oh yes please", said the lion, so Hetty gave the lion just a little icecream.

And Hetty ate all the rest!

BAB VI

Media Pengajaran AUD

A. Definisi Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Pengertian umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Media menurut AECT adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Sedangkan Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Briggs mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi anak agar terjadi proses belajar

Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar anak didiknya. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para anaknya. Kegiatan belajar hanya akan berhasil jika si belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Seorang guru tidak dapat mewakili belajar anaknya. Seorang anak belum dapat dikatakan telah belajar hanya karena ia sedang berada dalam satu ruangan dengan guru yang sedang mengajar.

Pekerjaan mengajar tidak selalu harus diartikan sebagai kegiatan menyajikan temapelajaran. Meskipun penyajian tema pelajaran memang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, tetapi bukanlah satu-satunya. Masih banyak cara lain yang dapat dilakukan guru untuk membuat anak belajar. Peran yang seharusnya dilakukan guru adalah mengusahakan agar setiap anak dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (anak). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajiakan informasi belajar kepada anak. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru

Peranan media yang semakin meningkat sering menimbulkan kekhawatiran pada guru. Namun sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi, masih banyak tugas guru yang lain seperti: memberikan perhatian dan bimbingan secara individual kepada anak yang selama ini kurang mendapat perhatian. Kondisi ini akan terus terjadi selama guru menganggap dirinya merupakan sumber belajar satu-satunya bagi anak. Jika guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara baik, guru dapat berbagi peran dengan media. Peran guru akan lebih mengarah sebagai manajer pembelajaran dan bertanggung jawab menciptakan kondisi sedemikian rupa agar anak dapat belajar. Untuk itu guru lebih berfungsi sebagai penasehat, pembimbing, motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Memilih Media

Pemilihan tertutup terjadi apabila alternatif media telah ditentukan "dari atas" (misalnya oleh Dinas Pendidikan), sehingga mau tidak mau jenis media itulah yang harus dipakai. Kalau kita memilih, maka yang kita lakukan lebih banyak kearah pemilihan topic atau pokok bahasan mana yang cocok untuk dimediakan pada jenis media tertentu. Misalnya saja, telah ditetapkan bahwa media yang digunakan adalah media audio. Dalam situasi demikian, bukanlah mempertanyakan

mengapa media audio yang digunakan, dan bukan media lain? jadi yang harus kita lakukan adalah memilih tema-tema apa saja yang tepat untuk disajikan melalui media audio. Untuk model pemilihan terbuka, lebih rumit lagi.

Model pemilihan terbuka merupakan kebalikan dari pemilihan tertutup. Artinya, kita masih bebas memilih jenis media apa saja yang sesuai dengan kebutuhan kita. Alternatif media masih terbuka luas. Proses pemilihan terbuka lebih luwes sifatnya karena benar-benar kita sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Namun proses pemilihan terbuka ini menuntut kemampuan dan keterampilan guru untuk melakukan proses pemilihan. Seorang guru kadang bisa melakukan pemilihan media dengan mengkombinasikan antara pemilihan terbuka dengan pemilihan tertutup.

1. Perlunya Pemilihan Media

Media pada hakekatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Ujung akhir dari pemilihan media adalah penggunaaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan anak dapat berinteraksi dengan media yang kita pilih.

Apabila kita telah menentukan alternatif media yang akan kita gunakan dalam pembelajaran, maka pertanyaan berikutnya sudah tersediakah media tersebut di sekolah atau di pasaran ? jika tersedia, maka kita tinggal meminjam atau membelinya saja. Itupun jika media yang ada memang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah kita

rencanakan, dan terjangkau harganya. Jika media yang kita butuhkan ternyata belum tersedia, mau tidak mau kita harus membuat sendiri program media sesuai keperluan tersebut.

Jadi, pemilihan media itu perlu kita lakukan agar kita dapat menentukan media yang terbaik, tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sasaran didik. Untuk itu, pemilihan jenis media harus dilakukan dengan prosedur yang benar, karena begitu banyak jenis media dengan berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

2. Kriteria Pemilihan Media

Memilih media hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria tertentu. Kesalahan pada saat pemilihan, baik pemilihan jenis media maupun pemilihan topik yang dimediakan, akan membawa akibat panjang yang tidak kita inginkan dikemudian hari. Banyak pertanyaan yang harus kita jawab sebelum kita menentukan pilihan media tertentu. Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran diuraikan sebagai berikut :

a. Tujuan

Apa tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai? Apakah tujuan itu masuk kawasan kognitif, afektif , psikhomotor atau kombinasinya? Jenis rangsangan indera apa yang ditekankan: apakah penglihatan, pendengaran, atau kombinasinya? Jika visual, apakah perlu gerakan atau cukup visual diam? Jawaban atas pertanyaan itu akan mengarahkan kita pada jenis media tertentu, apakah media realia, audio, visual diam, visual gerak, audio visual gerak dan seterusnya.

b. Sasaran didik

Siapakah sasaran didik yang akan menggunakan media? bagaimana karakteristik mereka, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, apakah ada yang berkelainan, bagaimana motivasi dan minat belajarnya? dan seterusnya. Apabila kita mengabaikan kriteria ini, maka media yang kita pilih atau kita buat tentu tak akan banyak gunanya. Mengapa? Karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil manfaat dari media pilihan kita itu. Oleh karena itu, media harus sesuai benar dengan kondisi mereka. Dalam hal ini tentusaja sasarn kita adalah anak usia dini

c. Karateristik media yang bersangkutan

Bagaimana karakteristik media tersebut? Apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikah media yang akan kita pilih itu dengan tujuan yang akan dicapai? Kita tidak akan dapat memilih media dengan baik jika kita tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing media. Karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan membandingkan satu sama lain, mana yang lebih baik dan lebih sesuai dibanding yang lain. Oleh karena itu, sebelum menentukan jenis media tertentu, pahami dengan baik bagaimana karaktristik media tersebut.

d. Waktu

Yang dimaksud waktu disini adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat media yang akan kita pilih, serta berapa lama waktu yang tersedia atau yang kita memiliki, cukupkah? pertanyaan lain adalah, berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyajikan media tersebut dan berapa lama alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran? tak ada gunanya kita memilih media yang baik,

tetapi kita tidak cukup waktu untuk mengadakannya. Jangan sampai pula terjadi, media yang telah kita buat dengan menyita banyak waktu, tetapi pada saat digunakan dalam pembelajaran ternyata kita kekurangan waktu.

e. Biaya

Faktor biaya juga merupakan pertanyaan penentu dalam memilih media. Bukankah penggunaan media pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Apalah artinya kita menggunakan media, jika akibatnya justru pemborosan. Oleh sebab itu, faktor biaya menjadi kriteria yang harus kita pertimbangkan. Berapa biaya yang kita perlukan untuk membuat, membeli atau meyewa media tersebut? Bisakah kita mengusahakan beaya tersebut atau apakah besarnya biaya seimbang dengan tujuan belajar yang hendak dicapai? Tidak mungkinkan tujuan belajar itu tetap dapat dicapai tanpa menggunakan media itu, adakah alternatif media lain yang lebih murah namun tetap dapat mencapai tujuan belajar? Media yang mahal, belum tentu lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar, dibanding media sederhana yang murah.

3. Prosedur Pemilihan Media Pembelajaran

Untuk jenis media rancangan (by design), beberapa macam cara telah dikembangkan untuk memilih media. Dalam proses pemilihan ini, Anderson (1976) mengemukakan prosedur pemilihan media menggunakan pendekatan flowchart (diagram alur). Dalam proses tersebut ia mengemukan beberapa langkah dalam pemilihan dan penentuan jenis penentuan media, yaitu :

1. Menentukan apakah pesan yang akan kita sampaikan melalui media termasuk pesan pembelajaran atau hanya sekedar informasi umum atau hiburan. Jika hanya

sekedar informasi umum akan diabaikan karena prosedur yang dikembangkan khusus untuk pemilihan media yang bersifat atau untuk keperluan pembelajaran

.2. Menentukan apakah media itu dirancang untuk keperluan pembelajaran atau hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru (alat peraga). Jika sekedar alat peraga, proses juga dihentikan (diabaikan)

3. Menentukan apakah tujuan pembelajaran lebih bersifat kognitif, afektif atau psikomotor.

4. Menentukan jenis media yang sesuai untuk jenis tujuan yang akan dicapai, dengan mempertimbangkan kriteria lain seperti kebijakan, fasilitas yang tersedia, kemampuan produksi dan biaya.

5. Mereview kembali jenis media yang telah dipilih, apakah sudah tepat atau masih terdapat kelemahan, atau masih ada alternatif jenis media lain yang lebih tepat.

C. Penggunaan Media Pembelajaran

Keutamaan penggunaan media, seperti yang dinyatakan oleh Salomon (1979: 1) adalah "media are after all, complex entities that entail more than just symbol system. An entity consisting of technology, contents, instructional situations and symbol system is qualitatively different from the sum of its components ". Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa media adalah sesuatu yang kompleks yang memerlukan lebih dari hanya sebuah sistem simbol saja. Media merupakan kesatuan yang lahir dari teknologi, materi, situasi pembelajaran dan sistem simbol yang memiliki banyak perbedaan dari jumlah tiap-tiap komponen tersebut. Jadi media

pembelajaran keutamaan yang jelas adalah banyaknya simbol-simbol yang dapat menarik beragam pemaknaan. Penggunaan media dalam pembelajaran diutamakan sebagai alat bantu yang mampu memberikan informasi secara lebih nyata, konkret dan sederhana. Media dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, meningkatkan motivasi, minat dan pemahaman informasi serta dapat memberikan pengembangan intelektual.

Penggolongan media merupakan salah satu usaha mempermudah pengkategorian dari beragam jenis media. Menurut Haney dan Ullmer dalam Yusufhadi Miarso (2004: 462) ada tiga kategori utama berbagai bentuk media pembelajaran itu. Pertama, media yang mampu menyajikan informasi, karena itu disebut sebagai media penyaji. Kedua media yang mengandung informasi disebut media objek, dan ketiga media yang memungkinkan untuk berinteraksi disebut sebagai media interaktif. Banyak klasifikasi berbagai jenis media yang dilakukan para ahli. Berdasarkan jenis pesan yang disampaikannya media terbagi atas media grafis/visual, media audio, media audio-visual, dan media interaktif.

Dalam usaha menggunakan media dalam proses pembelajaran, perlu bagi guru untuk memperhatikan pedoman umum dalam penggunaan media sebagai berikut:

1. Tidak ada suatu media yang terbaik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Masing-masing jenis media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu pemanfaatan kombinasi dua atau lebih media akan lebih mampu membantu tercapainya tujuan pembelajaran

2. Penggunaan media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan demikian pemanfaatan media harus menjadi bagian integral dari penyajian

pelajaran.

3. Penggunaan media harus mempertimbangkan kecocokan ciri media dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.

4. Penggunaan media harus disesuaikan dengan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Penggunaan media harus disertai persiapan yang cukup seperti mem-priview media yang akan dipakai, mempersiapkan berbagai peralatan yang dibutuhkan di ruang kelas sebelum pelajaran dimulai dan sebelum peserta masuk. Dengan cara ini pemanfaatan media diharapkan tidak akan mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan mengurangi waktu.

6. Anak didik perlu disiapkan sebelum media pembelajaran digunakan agar mereka dapat mengarahkan perhatian pada hal-hal yang penting selama penyajian dengan media berlangsung.

7. Penggunaan media harus diusahakan agar senantiasa melibatkan partisipasi aktif peserta. (Yusufhadi Miarso, 2004: 461).

Dari uraian mengenai media dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat penyalur pesan yang dapat digunakan dalam pembelajaran. penggunaan media dalam pembelajaran perlu memperhatikan pedoman penggunaan media dengan tujuan agar penggunaan media efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran, seperti melakukan kombinasi penggunaan media, sejalan dengan tujuan materi pembelajaran, kesesusaian dengan materi pembelajaran, interaksi yang diharapkan,

kesiapan anak dan partisipasi yang diharapkan dari anak dalam memanfaatkan media pembelajaran.

Sebagai media yang bertujuan untuk dapat menambah pengetahuan anak maka media yang meletakkan cara berfikir konkrit dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangannya diserahkan kepada guru. Guru dapat menggunkan media sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini akan terkait dengan kecermatan guru memahami kondisi psikologis anak, tujuan metode, dan kelengkapan alat bantu. Kesesuaian dan katerpaduan adari semua unsur ini akan sangat medukung untuk peningkatan pengetahuan anak dengan menggunakan media sehingga akan timbul dampak konteks dengan penggunakaan media tersebut.

Adapun nilai-nilai praktis yang timbul dengan penggunaan media adalah sebagai berikut:

a. Dengan media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir, karena itu dapat mengurangi verbalisme

b. Dengan media dapat memeperbesar minat dan perhatian anak untuk belajar

c. Dengan media dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar menjadi mantap

d. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan

e. Membantu tumbuhnya pemikiran

Anak lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti menagamati, melakukan, mendemostrasikan dan lain sebagainya.

Dengan penggunaan media dalam pembelajaran maka akan dapat menambah pengetahuan anak dalam pembelajaran. Disamping itu diharapkan juga berdampak pada proses pembelajaran sehingga anak menjadi aktif dan kratif dalam pembelajarannya. Sehingga dihasilkan pencapaian tujuan yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Secara umum media mempunyai kegunaan:

a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.

b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.

c. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.

d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya.

e. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.

D. Seleksi Pemilihan Media

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Sebagai contoh media kaset audio, merupakan media auditif yang mengajarkan topik-topik pembelajaran yang bersifat verbal seperti pengucapan (pronounciation) bahasa asing. Untuk pengajaran bahasa asing media ini tergolong tepat karena bila secara langsung diberikan tanpa media sering terjadi ketidaktepatan yang akurat dalam pengucapan pengulangan dan sebagainya. Pembuatan media kaset audio ini termasuk mudah, hanya

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

membutuhkan alat perekam dan narasumber yang dapat berbahasa asing, sementara itu pemanfaatannya menggunakan alat yang sama pula.

Sebelum memutuskan untuk memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, hendaknya guru melakukan seleksi terhadap media pembelajaran mana yang akan digunakan untuk mendampingi dirinya dalam membelajarkan peserta didiknya. Berikut ini disajikan beberapa tips atau pertimbangan-pertimbangan yang dapat digunakan guru dalam melakukan seleksi terhadap media pembelajaran yang akan digunakan.

1. Menyesuaikan Jenis Media dengan Materi Kurikulum

Sewaktu akan memilih jenis media yang akan dikembangkan atau diadakan, maka yang perlu diperhatikan adalah jenis materi pelajaran yang mana yang terdapat di dalam kurikulum yang dinilai perlu ditunjang oleh media pembelajaran. Kemudian, dilakukan telaah tentang jenis media apa yang dinilai tepat untuk menyajikan materi pelajaran yang dikehendaki tersebut. Karena salah satu prinsip umum pemilihan/pemanfaatan media adalah bahwa tidak ada satu jenis media yang cocok atau tepat untuk menyajikan semua materi pelajaran.

1. Keterjangkauan dalam Pembiayaan

Dalam pengembangan atau pengadaan media pembelajaran hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan anggaran yang ada. Kalau seandainya guru harus membuat sendiri media pembelajaran, maka hendaknya dipikirkan apakah ada di antara sesama guru yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan media pembelajaran yang dibutuhkan. Kalau tidak ada, maka perlu dijajagi berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan medianya jika harus dikontrakkan kepada

orang lain. Namun sebelum dikontrakkan kepada orang lain, satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah apakah media pembelajaran yang dibutuhkan tersebut tidak tersedia di pasaran. Seandaianya tersedia di pasaran, apakah tidak lebih cepat, mudah dan juga murah kalau langsung membelinya daripada mengkontrakkan pembuatannya? Pilihan lain adalah apabila kebutuhan media pembelajaran itu masih berjangka panjang sehingga masih memungkinkan untuk mengirimkan guru mengikuti pelatihan pembuatan media yang dikehendaki. Dalam kaitan ini, perlu dipertimbangkan mengenai besarnya biaya yang dibutuhkan untuk mengirimkan guru mengikuti pelatihan pengembangan media pembelajaran yang dikehendaki. Selain itu, perlu juga dipikirkan apakah guru yang akan dikirimkan mengikuti pelatihan tersebut masih mempunyai waktu memadai untuk mengembangkan media pembelajaran yang dibutuhkan sekolah.

2. Kemudahan Memanfaatkan Media Pembelajaran

Aspek lain yang juga tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan dalam pengembangan atau pengadaan media pembelajaran adalah kemudahan guru atau peserta didik memanfaatkannya. Tidak akan terlalu bermanfaat apabila media pembelajaran yang dikembangkan sendiri atau yang dikontrakkan pembuatannya ternyata tidak mudah dimanfaatkan, baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Media yang dikembangkan atau dibeli tersebut hanya akan berfungsi sebagai pajangan saja di sekolah. Atau, dibutuhkan waktu yang memadai untuk melatih guru tertentu sehingga terampil untuk mengoperasikan peralatan pemanfaatan medianya.

3. Memproduksi Media

Media-media yang terdapat di lingkungan sekitar, ada yang berupa benda-benda atau peristiwa yang langsung dapat kita pergunakan sebagai sumber belajar. Selain itu, ada pula benda-benda tertentu yang harus kita buat terlebih dulu sebelum dapat kita pergunakan dalam pembelajaran. Media yang perlu kita buat itu biasanya berupa alat peraga sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan kita. Jika kita harus membuat media belajar semacam itu, maka ada beberapa prinsip pembuatan yang perlu kita perhatikan, yaitu :

Media yang dibuat harus sesuai dengan tujuan dan fungsi penggunaannya.

1. Dapat membantu memberikan pemahaman terhadap suatu konsep tertentu, terutama konsep yang abstrak.
2. Dapat mendorong kreatifitas anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi (menemukan sendiri)
3. Media yang dibuat harus mempertimbangkan faktor keamanan, tidak mengandung unsur yang membahayakan anak.
4. Dapat digunakan secara individual, kelompok dan klasikal
5. Usahakan memenuhi unsur kebenaran substansial dan kemenarikan
6. Media belajar hendaknya mudah dipergunakan baik oleh guru maupun anak
7. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat hendaknya dipilih agar mudah diperoleh di lingkungan sekitar dengan biaya yang relatif murah
8. Jenis media yang dibuat harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan sasaran didik

E. Beberapa Media Dalam Pengajaran Bahasa Inggris AUD

Berikut adalah beberapa media yang adapat di gunakan dalam pengenalan bahasa Inggris anak usia dini

1. Kartu bergambar (flash card)

   Flash card amat mudah untuk didapatkan ditoko-toko buku buku. flash card tersedia mulai dari ukuran kecil seperti kartu atau ukuran yang lebih besar. Flash card dapat dijumpai dalam beberapa seri, misalnya seri binatang, (animal), buah-buahan (fruits), bagian tubuh (part of body), alam semesta (univer dan masih banyak lainnya. Dengan kata lain, mereka sudah tersusun sesuai dengan tema sehingga memudahkan kita untuk menampilkannya. Bukan cuma guru, orang tua pun dapat menggunakan media ini dirumah.

   Kartu bergambar mungkin akan lebih memfokuskan anak pada penguasaan kosakata dalam bahasa Inggris *(Vocabulary)*, belum kepada kaidah tata bahasanya. Dan akan memudahkan orangtua atau guru dalam mengajar serta mengenalkan kosakata kepada anak sejak dini. Buku ini dilengkapi pula dengan petunjuk penggunaan kartu untuk orangtua atau guru.

   Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam penggunaan flash card ini:

   - Tunjukkan bagian depan kartu (yang berisi gambar dan kata dalam bahasa Inggris) kepada anak selama lebih kurang 10 detik.
   - Sambil menunjukan kartu, orangtua atau guru membacakan teks bahasa Inggris sesuai lafal. Biasanya flash card dilengkapi juga dengan cara pengucapannya.

- Bacakan teks pada kartu dengan suara yang terdengar jelas dan bimbinglah anak agar mengikuti.
- Janganlah beralih ke kartu lain sebelum anak dapat mengikuti lafal bahasa Inggris dengan baik dan benar. Ulangi sampai lafal bahasa Inggris yang diucapkan anak baik dan benar.
- Idealnya, untuk setiap permainan, anak cukup menghafal 10 kartu dan dilakukan secara konsisten. Tujuannya, agar anak dapat belajar secara sistematis sehingga daya serapnya dalam mengingat akan lebih optimal.
- Lakukan secara berulang-ulang permainan kartu agar anak dapat menghafalnya dengan baik.
- Ajaklah anak untuk belajar dan bermain kartu, namun jangan sampai dipaksa. Jika dipaksa, anak akan sulit untuk menerima materi apalagi menghafalnya.

1. Buku Cerita bergambar

Media ini tentu saja disediakan untuk mendukung kegiatan story telling atau bercerita. Buku ini berisi cerita-cerita sederhana yang dapat menyentuh nilai moral anak. Biasanya ceritanya cukup pendek dan tidak terlalu panjang dan dipenuhi oleh gambar-gambar yang berwarna menarik. Tiap halaman berisi satu kalimat sederhana, dan pada buku-buku tertentu plus terjemahan sehingga bagi guru atau orang tua yang tidak menguasai bahasa Inggris mampu menceritakannya kepada anak.

Dalam bercerita, seorang guru harus mampu menghidupkan suasana. Bisa melalui mimic, suara-suara maupun gerakan –gerakan yang membantu anak memahami cerita. Jangan merasa takut si anak tidak mengerti apa inti dari cerita tersebut, karena sasaran kita adalah pengenalan kosa kata dalam bahasa Inggris, bukan terfokus pada

isi dari cerita. Gunakanlah bahasa Indonesia seperlunya saja. Itulah sebabnya di perlukan improvisasi dalam bercerita. Anak juga tidak akan merasa bosan.

Tema yang diangkat juga bervariasi. Ada tema binatang, tumbuhan atau kehidupan sehari-hari. Ceritanya juga bermacam-macam. Ada cerita rakyat Indonesia si kancil yang suka mencuri mentimun, timun mas, bawang merah dan bawang putih serta yang lainnya. Selain itu juga terdapat cerita dari luar seperti Cinderella, putri salju dan lain-lainnya.

Berikut adalah beberapa langkah yang bisa diterapkan

- Sebaiknya ketika bercerita anak-anak duduk dilantai sambil mengelilingi guru. Dengan seperti ini guru gura leluasa untuk berekspresi dan menguasai anak-anak.
- Sebelum bercerita, pancinglah keingintahuan anak dengan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita tersebut
- Ada dua cara yang dapat ditempuh; mengenalkan dulu kosakata yang terdapat dalam cerita, atau sengaja memancing keingintahuan anak terhadap benda-benda yang ada dalam cerita tersebut. Kedua cara ini sama-sama baik. Tergantung pada kondisi si anak.
- Kemudian mulailah bercerita sambil menunjukkan gambar yang ada dibuku.
- Gunakanlah mimic, suara dan gerakan-gerakan yang membantu anak memahami cerita dan mengenal kosa kata yang ada.
- Setelah selesai, ungkapkanlah nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut.

2. Realia

Media realia adalah benda nyata. Media ini masuk pada kategori media visual. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi anak dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada anak.

3. Boneka.

Boneka yang merupakan salah satu model perbandingan adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan atau binatang. Sebagai media pendidikan, dalam penggunaannya boneka dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka. Penggunaan boneka dalam pendidikan telah populer sejak tahun 1940-an di Amerika. Macam-macam boneka dibedakan atas: boneka jari (dimainkan dengan jari tangan), boneka tangan (satu tangan memainkan satu boneka), boneka tongkat seperti wayang-wayangan, boneka tali sering disebut marionet (cara menggerakkan melalui tali yang menghubungkan kepala, tangan, dan kaki), boneka bayang-bayang (shadow puppet) dimainkan dengan cara mempertontonkan gerak bayang-bayangnya. Keuntungan menggunakan boneka adalah: efisien terhadap waktu, tempat, biaya, dan persiapan; tidak memerlukan keterampilan yang rumit; dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas anak dalam suasana gembira. Agar penggunaannya menjadi efektif, maka harus memperhatikan hal-hal: merumuskan tujuan pengajaran secara jelas, didahului dengan pembuatan naskahnya, lebih banyak mementingkan gerak ketimbang verbal, dimainkan sekitar 10-15 menit, diselingi dengan nyanyian, ceritera disesuaikan dengan umur anak, diikuti dengan tanya jawab, anakdiberi peluang memainkannya.

4. Computer

Di era IT ini tidak dapat dipungkiri penggunaan computer sudah merupakan hal yang lazim. Demikian pula dalam pengajaran anak usia dini. Media visual ini bisa digunakan untuk memperkenalkan kosa kata bahasa Inggris, lengkap dengan pengucapnnya. Ada banyak CD program yang dapat didapatkan di toko-toko computer. Selain itu, anak-anak juga dapat mengenal computer sejak usia dini.

BAB VII

Pengajaran Bahasa Inggris Dalam Ruang Lingkup Tema

Pengajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini berbeda dengan pengajaran disekolah tingkat SLTP dan SLTA. Anak usia dini diajarkan bahasa Inggris dalam unit tema- tema (thematic unit)). Guru Bahasa Inggris merencanakan ruang lingkup tema yang akan diajarkan pada anak (Thematic Unit Planning). Aktivitas Pengajaran tidaklah boleh melompat dari satu tema ketema lainya melainkan pengajaran haruslah berbasiskan pada suatu tema yang terpadu. Misalnya ketika guru mengajarkan kosakata dengan tema lingkungan (environment) dalam hal ini kosakata yang diajarkan berhubungan dengan sub tema My Home, My family, School, Class dan sebagainya. Proses pengajaran berbasiskan tema dianjurkan ketika mengajar guru berpindah aktivitas pengajaran ke aktivitas lainya haruslah dalam ruang lingkup tema yang terkait. Menurut Shin (2006:4) Unit pengajaran thematic merupakan pengajaran yang berkelanjutan dimana pengajaran membahas topic yang sama atau subjek area yang sama dan dapat memfokuskan pada isi dan komunikasi dari pada struktur bahasa. Sangatlah bagus untuk menggunakan pengajaran berbasiskan pada unit thematic karena dapat membangun konteks pengajaran yang luas dimana anak dapat belajar suatu bahasa.

1. Fruit

fruits

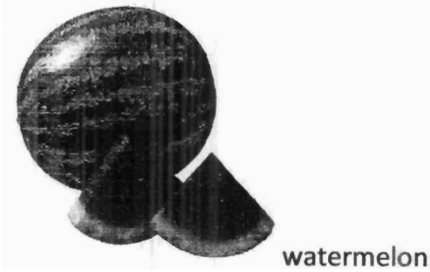

watermelon

manggo

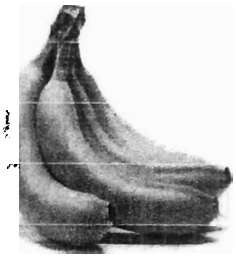

Banana

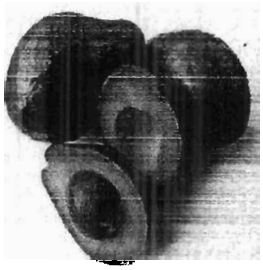

alvocado

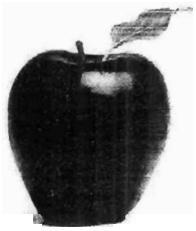

apple

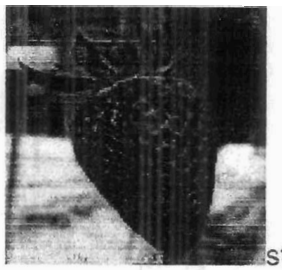

strawberry

2. Part of Body

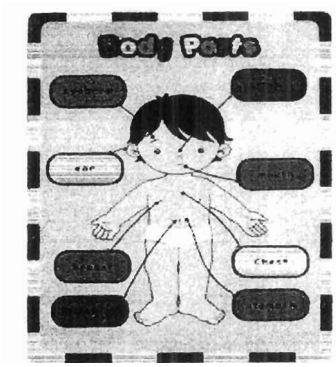

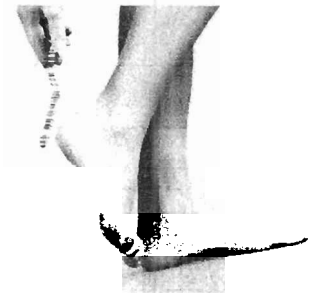
foot

eye

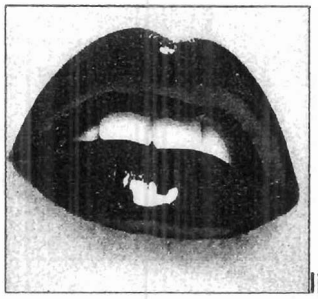
lips

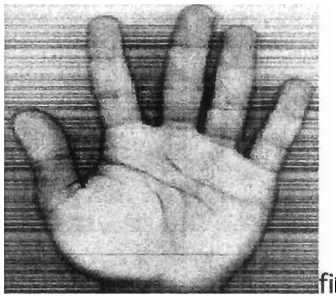
finger

ear

3. Transportation

aeroplane

train

ship

motorcycle

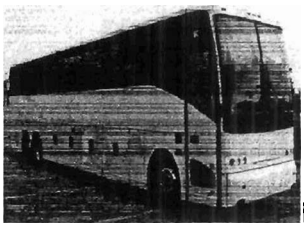
bus

bicycle

4. Profession

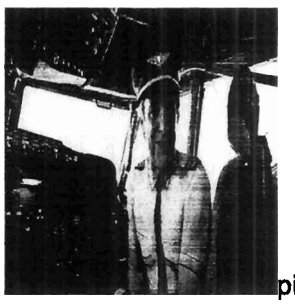
pilot

driver

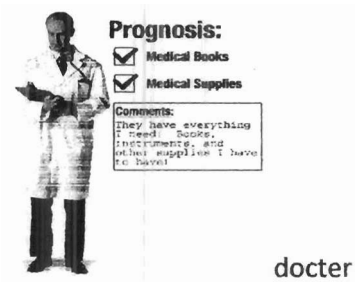

docter

teacher

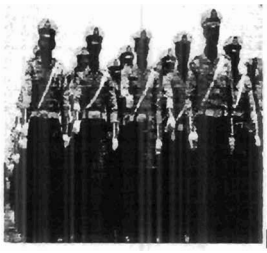
policemen

farmer

5. Universe

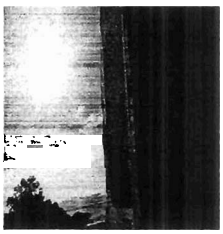
Sun

star

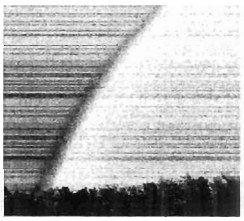
rainbow

rain

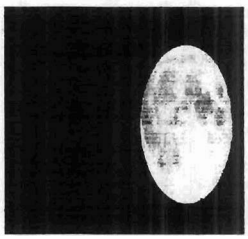
moon

thunder

6. Animal

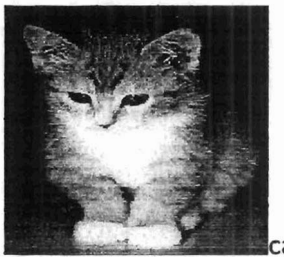
cat

elephant

chicken

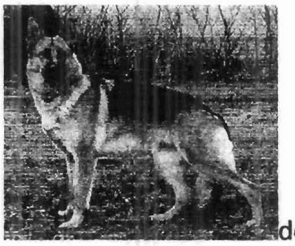
dog

cow

tiger

7. Fire, air, water

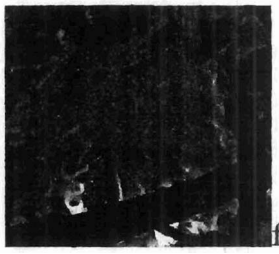
fire

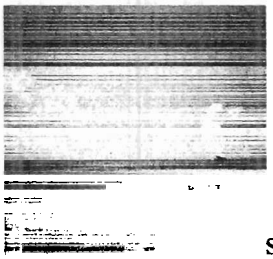
sea

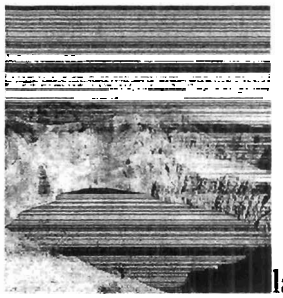
lake

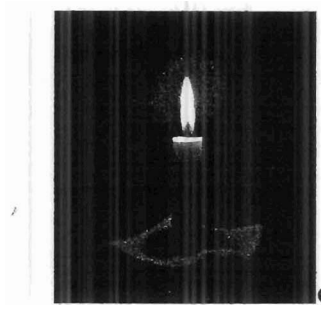
candle

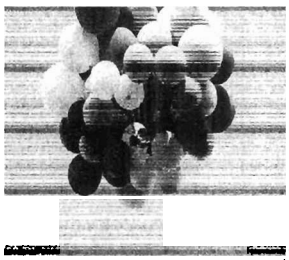
ballon

8. Food and drink

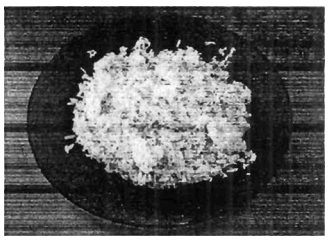
Rice

Fried rice

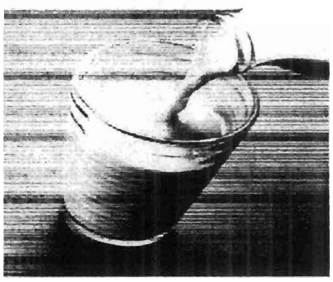
Milk

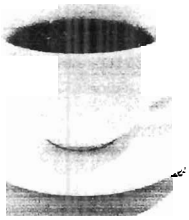
Tea

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Fried Chicken

9. My environment

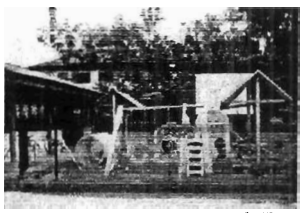
My school

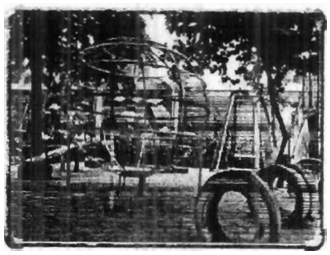
Play yard

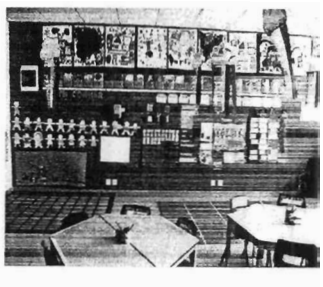
My classroom

Library

10. Kitchen

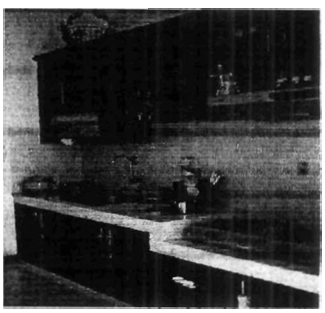
Kitchen

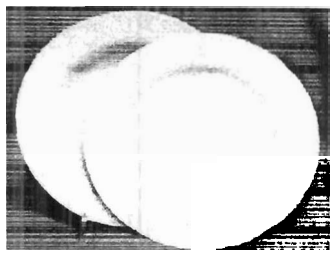
Plate

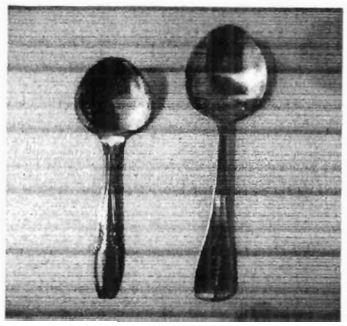

Spoon

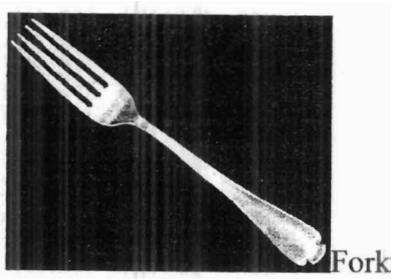

Fork

Knife

11. My home

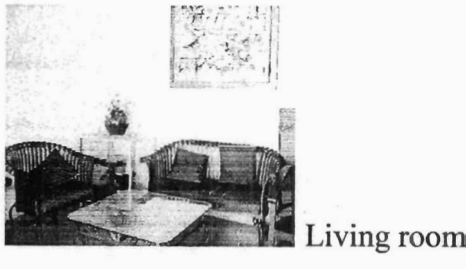

Living room

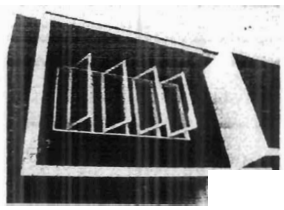

Window

Curtain

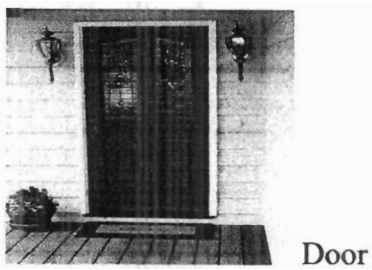

Door

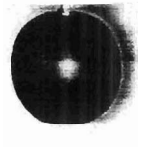

Lamp

12. Garden

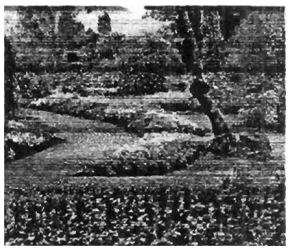

Garden

Rose

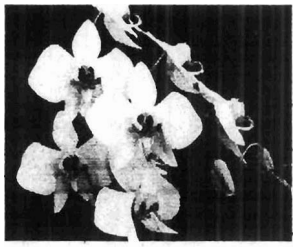

Orchid

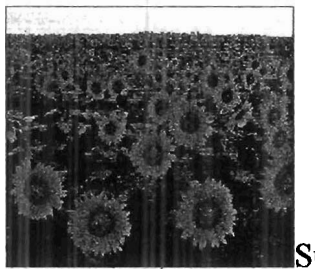

Sun flower

13. Classroom

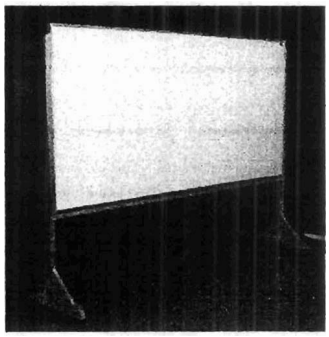

Whiteboard

Chair

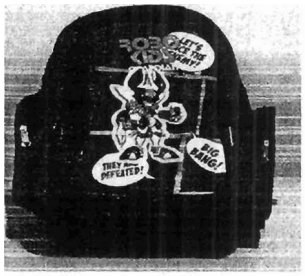

Bag

Pencil

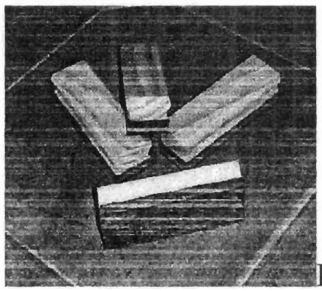
Eraser

board marker

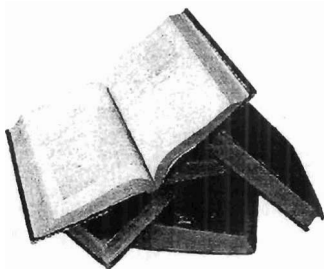
Book

14. Bathroom

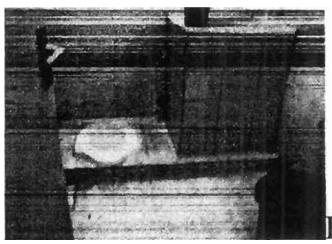
Bathroom

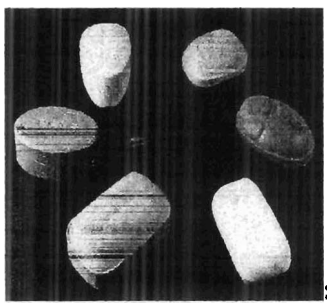
soap

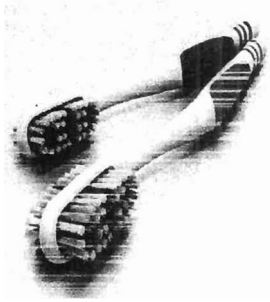
tooth brush

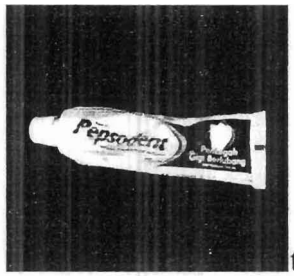

tooth paste

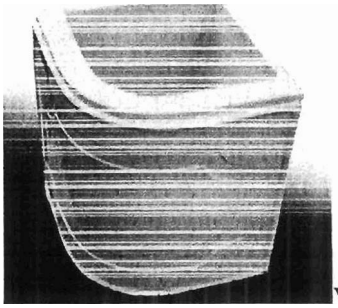
water container

DAFTAR PUSTAKA

Andersson, Theodore. (1967), "The Optimum Age of Beginning the Study of Modern Languages". In Levenson, S and Kendrick, W (Eds), *Readings in Foreign Languages for the Elementary School,* Blaisdell Publishing Company, the United States of America.

Andersson, Theodore. (1969), *Foreign Languages in the Elementary School; a Struggle Against Mediocrity,* University of Texas Press, San Antonio.

Berg, Bruce Lawrence. (1998), *Qualitative Research Methods for the Social Sciences,* Allyn and Bacon, Boston.

Brooks, Nelson. (1967), "The Meaning of FLES". In Levenson, S and Kendrick, W (Eds), *Readings in Foreign Languages for the Elementary School,* Blaisdell Publishing Company, the United States of America.

Brumfit, Christopher,et al.1991. *Teaching English to Children*..Boston: Thomas Nelson and Sons.

Bryman, Alan. (2001), *Social Research Methods,* Oxford University Press, New York.

Clyne Michael ... [et al.]. (1995), *Developing Second Language from Primary School : Models and Outcomes,* National Languages and Literacy Institute of Australia, Deakin

Crystal, David. (1997), *English as a Global Language,* Cambridge University Press, New York.

Cummins, Jim. (1994), "Knowledge, Power, and Identity in Teaching English as a Second Language". In Genesse Fred (Eds), *Educating Second Language Children: the Whole Child, the Whole Curriculum, the Whole Community,* Cambridge University Press, the United States of America.

Dardjowidjojo, Soenjono. (2002), "Academic and Non-academic Constraints in the Teaching of English in Indonesia". In Syahid, A., Al-Jauhari, A. (Eds), *Bahasa, Pendidikan, dan Agama,* Logos Wacana Ilmu, Jakarta.

Denzin, Norman K, Lincoln, and Yvonna S. (Eds). (2000), *Handbook of Qualitative Research,* (2nd ed), Sage Publication, California.

Depdiknas, Http:www.depdiknas.go.id/selayangpandangpenyelenggaraanpendidikannasional. "Assessed 3 March 2004".

Dunn, Opal. (1983), *Beginning English With Young Children,* the Macmillan Press Limited, London.

Dunn, Opal. (1984), *Developing English With Young Learners,* the Macmillan Press Limited, London.

Emmitt, Marie and Pollock, John. (1997), *Language and Learning: an Introduction for Teaching*, (2nd edn), Oxford University Press, Australia.

Jazadi, Iwan. (2004), "ELT in Indonesia in the Context of English as a Global Language". In Cahyono, Y. B and Widiati, Utami (Eds), *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*, State University of Malang Press, Indonesia.

Kamal, Sirajuddin. (2004), *English Language Teaching in Primary Schools in Indonesia*, Unpublished Master's Thesis, Monash University, Melbourne.

Lancy, David F. (1993). Qualitative Research in Education: an Introduction to the Major Traditions, Longman, New York.

Linse, Caroline (2006) *Using Favorite Songs and Poems With Young Learners*. English Teaching ForumVol.44 No 2P: 38-42

Luciana. (2004), "Teaching and Assessing Young Learners' English: Bridging the Gap". In Cahyono, Y. B and Widiati, Utami (Eds), *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*, State University of Malang Press, Indonesia.

Mantiri, Oktavian. (2004), "Problematic Issues of ELT in Indonesia". In Cahyono, Y. B and Widiati, Utami (Eds), *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*, State University of Malang Press, Indonesia.

Maykut, P and Morehouse, R. (1994), *Beginning Qualitative Research: A Philosophic and Practical Guide*, Falmer Press, London

Martondang, Elisabeth Maselina. 2009. Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Musik and Movement. At http:// iasions.blogspot.com/2006/05/menumbuhkan minat Belajar Bahasa.html. Retrieved on 15th Nov 2009

.Merriam, Sharan B. (1998), *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*, Jossey-Bass, San Francisco.

Pennycook, A. 1995, "English in the World/The World in English". In J. Tollefson (Ed), *Power and Inequality in Language Education,* Cambridge University Press, Cambridge.

Priyono. (2004), "Logical Problems of Teaching English as a Foreign Language in Indonesia". In Cahyono, Y. B and Widiati, Utami (Eds), *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia*, State University of Malang Press, Indonesia.

Ratte', H. Elizabeth. (1967), "Foreign Language in the Elementary School". In Harding, W. Lowry (ed), *Guiding Children's Language Learning*, Wm. C. Brown Company, Iowa.

Richard,Jack C and Rodger, Theodore.1986. *Approaches and Methods in Language Teaching.* USA: Cambridge University Press

Shin, Kang, Shin.2006. Ten Helpful Ideas for Teaching English to Young Learners. English Teaching forum vol 44 No 2.P: 2-4

Tough, Joan. (1985), *Talk Two: Children Using English as a Second Language in Primary Schools*, Onyx Press, London.

Vernon,Sally.2009.Letters to Elise http://www.teachingenglishgames.com/3-5/2.htm. retrieved on 14th nov

PERPUSTAKAAN
NEGERI PADANG